

**PEMAHAMAN REMAJA MUSLIM TENTANG ETIKA ISLAM  
(Studi Di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten  
Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan)**

**Skripsi**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam**

**Oleh**

**MUHAMMAD ARDI IRIANSYAH  
NPM. 1931010081**

**Jurusan: Aqidah Dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1445 H/2023 M**

**PEMAHAMAN REMAJA MUSLIM TENTANG ETIKA ISLAM  
(Studi Di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten  
Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan)**

**Skripsi**

**Diajukan untuk melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam**

**Oleh**

**MUHAMMAD ARDI IRIANSYAH  
NPM. 1931010081**

**Jurusan: Aqidah Dan Filsafat Islam**

**Pembimbing 1: Drs. A. Zaeny, M.Kom.I  
Pembimbing 2: Muhtadin, S.Fil. I, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1445 H/2023 M**

## **ABSTRAK**

Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam  
(Studi Di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten  
Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan)

Oleh

**MUHAMMAD ARDI IRIANSYAH**

Mengingat remaja merupakan aset penting terhadap regenerasi bangsa, di zaman sekarang ini karakter remaja cukup memperhatikan karena remaja saat ini kerap melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang terhadap nilai-nilai etika. Etika sendiri merupakan peranan penting terhadap pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dekadensi moral yang terjadi pada remaja harus kita mulai benahi dari tahapan yang paling dasar yaitu pada pemahamannya. Pemahaman etika pada remaja harus baik terlebih dahulu sehingga implementasi bisa berjalan dengan baik.

Pada kajian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui dan menjawab permasalahan-permasalahan yang ada yakni bagaimana pemahaman remaja muslim terhadap etika islam dan juga faktor apa yang mempengaruhi implementasi dan kontinuitas etika islam di kampung baru kecamatan Mesuji Makmur kabupaten ogan kemering Ilir provisini Sumatra Selatan tidak maksimal. Penerapan etika Islam yang dilakukan remaja muslim di kampung baru bisa dikatakan belum maksimal, terlihat dari indikator-indikator para remaja yang masih mengerjakan hal-hal yang menyimpang terhadap nilai-nilai etika islam, seperti: tidak sholat lima waktu, tidak berpuasa, minum-minuman keras, berjudi, tidak ikut serta pada kegiatan keagamaan, pacaran, dan juga terlibat perkelahian atau tauran. Inilah perlunya tanggung jawab orang tua aparaturnya desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan seluruh elemen Masyarakat yang ada di kampung baru untuk bisa mengarahkan dan

membimbing remaja yang baik dan dapat memberikan pendidikan agama agar kesadaran beragama mereka semakin tinggi.

Penelitian ini bersifat lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja muslim terhadap etika islam serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi implementasi dan kontinuitas etika Islam tidak maksimal diterapkan di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Dan untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Prodi Aqidah dan filsafat Islam Uninvestias Islam Negeri Raden Intan Lampung. Responden dan informan pada penelitian ini adalah remaja muslim, tokoh agama, Aparatur desa dan tokoh Masyarakat di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dengan 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi dan metode Analisis Interaktif.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pemahaman praktis tanpa dukungan pemahaman teoritis yang kuat dapat menjadi kendala utama dalam upaya meningkatkan pemahaman etika remaja Muslim terkait etika Islam. Namun, dengan mengidentifikasi kendala tersebut, kita dapat merumuskan beberapa saran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman etika remaja Muslim secara holistik.

**Kata kunci:** *Remaja, Etika islam, Akhlak, Dekadensi moral.*

## ABSTRACT

Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam  
(Studi Di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten  
Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan)

By

MUHAMMAD ARDI IRIANSYAH

Considering that adolescents are an important asset for the regeneration of the nation, in this day and age the character of adolescents is quite concerning because adolescents today often take actions that imply ethical values. Ethics itself is an important role in the handle for a person or a group in regulating their behavior. We must start fixing the moral decadence that occurs in adolescents from the most basic stage, namely the understanding. Understanding ethics in adolescents must be good first so that implementation can run well.

In this study, researchers aim to find out and answer the existing problems, namely how Muslim adolescents' understanding of Islamic ethics and also what factors affect the implementation and continuity of Islamic ethics in the new village, Mesuji Makmur district, ogan kemering regency, Ilir province, South Sumatra province is not optimal. The application of Islamic ethics carried out by Muslim teenagers in the new village can be said to be not optimal, as can be seen from the indicators of teenagers who are still doing things that deviate from Islamic ethics, such as: not praying five times, not fasting, drinking, gambling, not participating in religious activities, dating, and also getting into fights or tauran. This is the need for the responsibility of parents, village officials, community leaders, religious leaders and all elements of the community in the new village to be able to direct and guide good adolescents and be able to provide religious education so that their religious awareness is higher.

This research is field-based. This research was conducted in Kampung Baru, Mesuji Makmur District, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra Province. The purpose of this study is to determine the extent of Muslim adolescent understanding of Islamic ethics and to determine the factors that influence the implementation and continuity of Islamic ethics are not optimally applied in Kampung Baru, Mesuji Makmur District, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra Province. And to obtain a bachelor's degree at the Faculty of Ushuluddin, Aqidah Study Program and Islamic philosophy, State Islamic University, Raden Intan Lampung. Respondents and informants in this study were Muslim teenagers, religious leaders, village officials and community leaders in Kampung Baru, Mesuji Makmur District, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra Province. In this study researchers used qualitative research methods, data collection methods with 1) observation, 2) interviews, 3) documentation and Interactive Analysis methods.

The conclusion of this study is that practical understanding without the support of strong theoretical understanding can be the main obstacle in efforts to improve the ethical understanding of Muslim adolescents related to Islamic ethics. However, by identifying these obstacles, we can formulate some suggestions that can help improve the ethical understanding of Muslim adolescents holistically.

**Keywords:** *Youth, Islamic ethics, morals, moral decadence.*

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD ARDI IRIANSYAH  
NPM : 1931010081  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam Studi di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, 23 Oktober 2023

Penulis,



MUHAMMAD ARDI IRIANSYAH

NPM.1931010081



KEMENTERIAN AGAMA RI  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam  
(Studi di Kampung Baru Kecamatan Mesuji  
Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi  
Sumatera Selatan).**

Nama : Muhammad Ardi Iriansyah  
NPM : 1931010081  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Ahmad Zaeny, M.KOM.I**

**NIP. 196207051995031001**

**Muhtadin, S.Fil. I, M.Ag**

**NIK.2021120119950808093**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

**Drs. Ahmad Zaeny, M.KOM.I**

**NIP. 196207051995031001**





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam (Studi di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan)” disusun oleh Muhammad Ardi Iriansyah, NPM : 1931010081 program studi Aqidah dan Filsafat Islam telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jum’at, 16 februari 2024 Waktu : 13.30 – 15.30 WIB. Tempat : Online.**

TIM PENGUJI

Ketua : Ahmad Muttaqin, M.Ag

Sekretaris : Nofrizal, M.A.

Penguji Utama : Fauzan, M.Ag

Penguji Pendamping I : Drs. A. Zaeny, M.KOM.I

Penguji Pendamping II : Muhtadin, S.Fil.I, M.Ag



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A**  
NIP. 197403302000031001

## MOTTO

*“Allah menyukai pelaku maksiat yang gemar bertaubat, dari pada orang sholeh yang tidak merasa bersalah”*

**(Ustad Adi Hidayat)**

*“Kerono jan tenanan, info ko pusat. Orang yang pandai bersukur dan orang yang rajin bersyukur لَبِّنْ شَكَرْتُمْ لَا زَيْدَتْكُمْ maka nikmatnya akan ditambah”*

**(Gus Iqdam Muhammad)**

*“pokoke jenengan fokus, wayahe kerjo kerjo, wayahe ngibadah ngibadah, wayahe gaji ngaji, ndue rezeki wayahe sodaqoh sodaqoh, wayahe jenengan ewang ewang wong tuo ewang ewang wong tuo, wayahe ndongakne ndongakne. Kok uripe njenengan niku tertib dalam kebaikan , kamu akan mudah untuk mencapai apa yang kamu cita-citakan”*

**(Gus Iqdam Muhammad)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

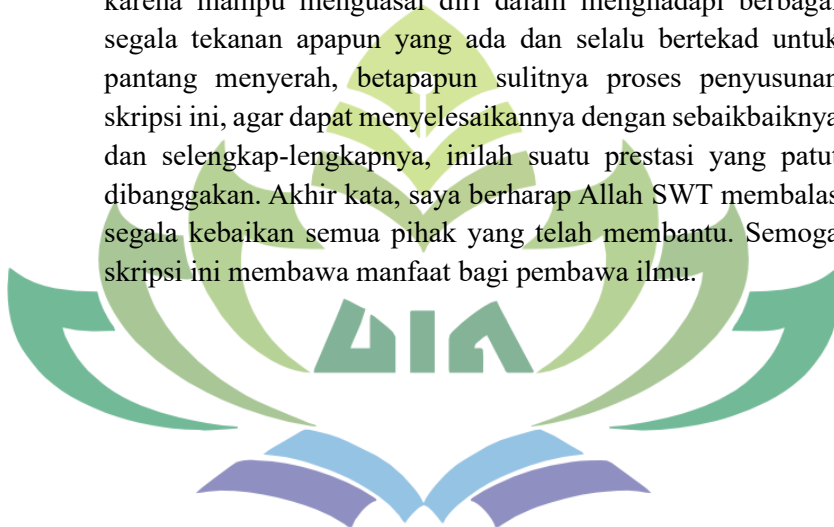
*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji Syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan Kesehatan, kekuatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang baik sebagai sosok manusia dengan Akhlak sempurna yang pernah hidup di bumi ini untuk menyelamatkan kita dari kata fakir ilmu karena beliau selalu memberi banyak sekali pelajaran hidup bagi kita bagaimana cara menjadi khalifah yang baik dan bijak di bumi ini. Untuk karya yang istimewa ini, maka saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Mama saya, Muhammad Adip Chomson dan Mariyah yang saya cintai dan sayangi. Terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, kerja keras, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini sehingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Memi, Bang Jemmy, Mba Rian, Bang Hendy, Azelio, Pak Suprin, Bu Ana, Bibik ririn, almarhumah Kakak Devi, Mboe, keluarga besar alm. bapak Sarbani dan seluruh keluarga yang ada di Merauke. Terimakasih atas doa, bantuan, motivasi, nasihat dan semangat yang selalu di berikan.
3. Sahabat dan Saudara-Saudara saya, Dhito Abimanyu, Surya Syafara, Fitri, Bayu, Danang wicaksono, Salman, Yudi Sanjaya, Nabil, Rafi terimakasih atas hiburan dan canda tawa yang telah diberikan dikala saya sedih di saat pengerjaan skripsi ini.
4. Teman – teman seangkatan saya di Prodi Aqidah dan Filsafat 2019, teman-teman KKN Umbul Kunci, dan juga seluruh teman-teman yang ada di Kampung Baru. Terimakasih telah

memberikan semangat, bantuan, dukungan dan juga doa – doa baik yang telah diberikan untuk saya agar bisa menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen pembimbing saya bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I dan Bapak Muhtadin, S.Fil. I, M.Ag terimakasih yang telah sabar membimbing saya dan juga selalu memberikan motivasi agar saya selalu cepat mengerjakan revisian skripsi saya.
6. Diri saya sendiri yang merupakan bagian kebahagiaan tersendiri karena mampu berusaha dan berjuang hingga saat xix ini, terima kasih karena percaya bisa mengatasi itu semua, terima kasih karena terus mencintai diri sendiri, terima kasih karena mampu menguasai diri dalam menghadapi berbagai segala tekanan apapun yang ada dan selalu bertekad untuk pantang menyerah, betapapun sulitnya proses penyusunan skripsi ini, agar dapat menyelesaikannya dengan sebaikbaiknya dan selengkap-lengkapnya, inilah suatu prestasi yang patut dibanggakan. Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembawa ilmu.



## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Muhammad Ardi Iriansyah, dilahirkan di Assiki pada tanggal 11 Juni 2001. Anak pertama dari empat bersaudara, dengan ayah yang bernama Muhammad Adip Chomson dan ibu yang bernama Mariyah. untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. TK ABA Ulilin, Lulus tahun 2006
2. SD Inpres Muting 4, Lulus tahun 2013
3. SMP Negeri 2 Muting, Lulus tahun 2016
4. SMA Negeri 3 Merauke, Lulus tahun 2019

Pada tahun 2019 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Karena kesempurnaan hakiki hanya milik penciptanya, maka peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran mengenai skripsi ini, yang dapat disampaikan kepada peneliti di alamat email [ardhymuhammads11@gmail.com](mailto:ardhymuhammads11@gmail.com) atau No. HP; 082199298070

Bandar Lampung, 23 Oktober 2023

Muhammad Ardi Iriansyah

## KATA PENGANTAR

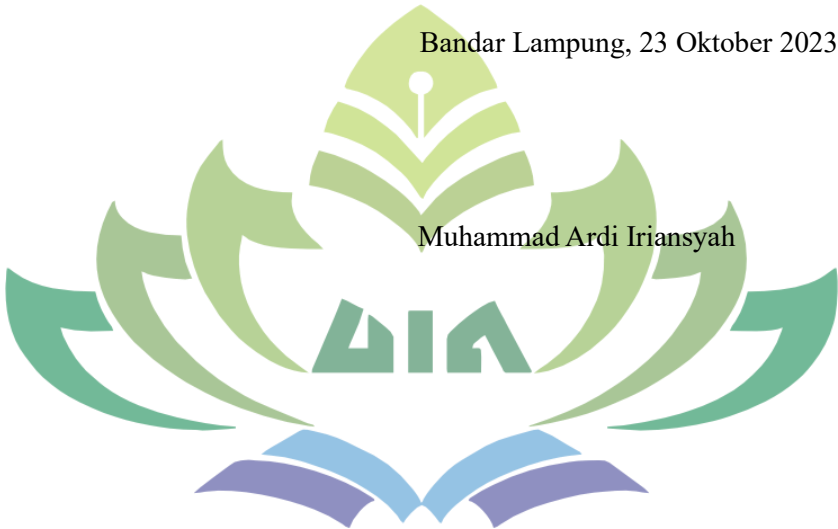
Bismillahirrahmanirrahim Segala puji bagi Allah Maha Bijaksana dan Maha mengetahui segalanya, Allah Maha suci dengan segala Kekuasaan-Nya. Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah-Nya, Skripsi ini dapat terselesaikan. Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, bahwa Nabi Muhammad adalah rosul utusan-Nya, di utus dengan membawa cahaya kebenaran, sebagai suri tauladan dan memberikan banyak pelajaran hidup dan rahmat bagi seluruh umat manusia agar bisa selalu lurus dijalan yang benar sesuai apa yang di perintahkan oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa terselesaikanny skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, baik secara rohani, materil, langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektot UIN Raden Intan Lampung yag telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk tolabung i' lmi dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I selaku Ketua Prodi jurusan Aqidan dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Novrizal, M.A selaku Sekertaris Prodi Jurusan Aqidan dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I dan Novrizal, M.A selaku Pembimbing 1 dan Pembimbing 2.
6. Seluruh Dosen, pegawai dan staf karyawan di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Para pegawai perpustakaan pusat maupun perpustakaan fakultas ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
8. Seluruh Informan di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan komering Ilir Provinsi Sumatra Selatan yang sudah bersedia memberikan informasi dan mau di wawancarai.

9. Teristimewa untuk kedua orang tua saya yang saya sayangi dan cintai.
10. Teman- Teman perjuangan kelas A dan B angkatan 2019.
11. Almamater tercinta, Fakultas ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Peneliti menyadari Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, Karena hal tersebut tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan penulis. Akhirnya penulis berharap agar Skripsi ini berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dijadikan implikasi selanjutnya bagi mahasiswa.

Bandar Lampung, 23 Oktober 2023

Muhammad Ardi Iriansyah



## DAFTAR ISI

|                                                   |             |
|---------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                        | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                              | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....          | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....                  | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                   |             |
| <b>MOTTO</b> .....                                | <b>vii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                          | <b>viii</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b> .....                        | <b>ix</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                       | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                           | <b>xi</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                    | <b>1</b>    |
| A. Penegasan Judul.....                           | 1           |
| B. Latar Belakang Masalah .....                   | 2           |
| C. Fokus dan SubFokus Penelitian .....            | 14          |
| D. Rumusan Masalah .....                          | 14          |
| E. Tujuan Penelitian.....                         | 14          |
| F. Manfaat Penelitian.....                        | 15          |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan ..... | 15          |
| H. Metode Penelitian .....                        | 20          |
| I. Kerangka Teoritik.....                         | 31          |
| J. Sistematika Penulisan .....                    | 33          |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....                  | <b>35</b>   |
| A. Konsep Pemahaman .....                         | 35          |
| B. Pengertian Remaja.....                         | 39          |
| C. Etika, Moral dan Akhlak .....                  | 43          |
| 1. Pengertian Etika, Moral dan Akhlak.....        | 44          |
| 2. Sejarah perkembangan Etika Islam.....          | 55          |
| 3. Sumber Etika Islam.....                        | 58          |
| 4. Etika Menurut Tokoh Filsuf Islam.....          | 59          |
| a. Etika Menurut Al-Farabi.....                   | 59          |
| b. Etika Menurut Ibn Miskawaih .....              | 64          |



|                                                 |    |
|-------------------------------------------------|----|
| c. Etika Menurut Al-Ghazali .....               | 67 |
| D. Karakteristik Etika Islam dan Barat.....     | 79 |
| E. Dekadensi Moral Pada Remaja.....             | 90 |
| 1. Pengertian Dekadensi Moral .....             | 90 |
| 2. Fenomena Dekadensi Moral Remaja.....         | 91 |
| 3. Faktor Penyebab Dekadensi Moral Remaja ..... | 95 |

### **BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG BARU**

#### **KECAMATAN MESUJI MAKMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN 99**

|                                                                                                     |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Sejarah Singkat Kampung Baru .....                                                               |     |
| B. Keadaan Geografis Kampung Baru.....                                                              | 99  |
| 1. Letak Geografis.....                                                                             | 99  |
| 2. Struktur Pemetrintahan .....                                                                     | 100 |
| 3. Kependudukan .....                                                                               | 100 |
| 4. Pendidikan.....                                                                                  | 101 |
| 5. Agama.....                                                                                       | 102 |
| 6. Ekonomi.....                                                                                     | 103 |
| C. Sosial, Agama Dan Kebudayaan Kampung Baru.....                                                   | 103 |
| D. Pemahaman Remaja Muslim Tentang etika Islam.....                                                 | 105 |
| E. Kurangya Kesadaran remaja Muslim untuk Menerapkan Etik Islam Didalam Kehidupan Sehari-Hari ..... | 116 |

### **BAB IV PEMAHAMAN REMAJA MUSLIM TENTANG ETIKA ISLAM KAMPUNG BARU KECAMATAN MESUJI MAKMUR KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN .....**

|                                                                            |     |
|----------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam di Kampung Baru.....        | 119 |
| B. Sumber Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam di Kampung Baru..... | 128 |

### **BAB V PENUTUP**

|                    |     |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 137 |
| B. Saran .....     | 138 |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>141</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>       | <b>147</b> |



**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**

**KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

**Nomor: 158 Tahun 1987**

**Nomor: 0543b//U/1987**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### **A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

| <b>Huruf Arab</b> | <b>Nama</b> | <b>Huruf Latin</b> | <b>Nama</b>                |
|-------------------|-------------|--------------------|----------------------------|
| أ                 | Alif        | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب                 | Ba          | B                  | Be                         |
| ت                 | Ta          | T                  | Te                         |
| ث                 | Ša          | š                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج                 | Jim         | J                  | Je                         |
| ح                 | Ḥa          | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ                 | Kha         | Kh                 | ka dan ha                  |

|   |      |    |                             |
|---|------|----|-----------------------------|
| د | Dal  | d  | De                          |
| ذ | Ẓal  | ẓ  | Zet (dengan titik di atas)  |
| ر | Ra   | r  | er                          |
| ز | Zai  | z  | zet                         |
| س | Sin  | s  | es                          |
| ش | Syin | sy | es dan ye                   |
| ص | Ṣad  | ṣ  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض | Dad  | ḍ  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط | Ṭa   | ṭ  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | Ẓa   | ẓ  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ʿain | ʿ  | koma terbalik (di atas)     |
| غ | Gain | g  | ge                          |
| ف | Fa   | f  | ef                          |
| ق | Qaf  | q  | ki                          |
| ك | Kaf  | k  | ka                          |
| ل | Lam  | l  | el                          |
| م | Mim  | m  | em                          |

|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| ن  | Nun    | n | en       |
| و  | Wau    | w | we       |
| هـ | Ha     | h | ha       |
| ء  | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي  | Ya     | y | ye       |

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| ـَ         | Fathah | a           | a    |
| ـِ         | Kasrah | i           | i    |
| ـُ         | Dammah | u           | u    |

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ...يَ      | Fathah dan ya  | ai          | a dan u |
| ...وُ      | Fathah dan wau | au          | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

| Huruf Arab | Nama                    | Huruf Latin | Nama                |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| ...آ...ِ   | Fathah dan alif atau ya | ā           | a dan garis di atas |
| ...يِ      | Kasrah dan ya           | ī           | i dan garis di atas |
| ...وُ      | Dammah dan wau          | ū           | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْحَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

**G. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

**H. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau



harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa  
khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa  
khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ تَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa  
mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdulillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm / Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an / Lillāhil-amru jamī`an

## **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Pada kerangka awal guna mendapatkan sebuah gambaran yang jelas dan mempermudah dalam memahami proposal skripsi ini, maka perlu adanya ulasan terhadap penegasan arti dan maksud dari beberapa istilah yang berkaitan dengan judul skripsi yang berjudul “Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam Studi Di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan” maka perlu adanya penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul tersebut sehingga diperlukan suatu gambaran yang jelas, utuh dan dapat dipahami sesuai dengan arah penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>1</sup>
2. Remaja, Istilah remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah “*adolescence*”.<sup>2</sup>
3. Muslim, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, muslim berarti penganut agama Islam.<sup>3</sup>
4. Etika Islam, Etika disebut juga filsafat moral (*moral philosophy*), Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berfikir. Dalam

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), 811.

<sup>2</sup> Adon N. Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 343.

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), “Muslim,” [kbbi.web.id https://kbbi.web.id/muslim](https://kbbi.web.id/muslim), (1 Maret 2024).

bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan.<sup>4</sup> Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab “Akhlāq”. Kata Mufradnya adalah khulqu, yang berarti: *sajiyah: perangai, mur’iiah : budi, thab’in: tabiat*, dan adab: adab (kesopanan).<sup>5</sup>

Etika Islam adalah usaha yang mengatur dan mengarahkan manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT untuk menuju keridhoan-Nya.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat di tegaskan kembali bahwasanya maksud dari penulisan proposal skripsi ini adalah untuk mengetahui Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam Di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Persoalan remaja adalah persoalan yang menarik untuk dikaji atau diperbincangkan, karena remaja merupakan masa peralihan, dimana terjadi peralihan dari masa anak-anak kepada masa dewasa dan dimasa peralihan ini banyak perubahan yang di hadapi oleh remaja baik secara psikis maupun fisik. Pencarian jati diri terjadi di masa remaja, remaja juga menghadapi berbagai masalah, baik masalah di lingkungan keluarga, pergaulan, dan sekolah. Masalah tersebut sangat mempengaruhi mental dan perilaku remaja mengakibatkan kontrol diri yang lemah sehingga terjadi tindakan kenakalan pada remaja.

Istilah baku untuk penyebutan kenakalan remaja dalam konsep psikologis adalah *juvenile delinquency*, yang memiliki arti perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda. *Juvenile delinquency* merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu

---

<sup>4</sup> K. Bertens, *Etika*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007). 4

<sup>5</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20-21.

<sup>6</sup> Hamzah Yakub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponogoro, 1981), 14.

bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>7</sup>

Kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP maupun dalam perundang-undangan di luar KUHP (pidana khusus). Perbuatan tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, kenakalan remaja tersebut semakin luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya yang meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh sederhana dalam hal ini, yaitu perkelahian antar sekolah, pencurian dan pembentukan geng motor yang suka menimbulkan keresahan masyarakat.<sup>8</sup>

Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kenakalan pada usia remaja diperkirakan mencapai sekitar 50%. Data tersebut sangat menggambarkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Indonesia masih sangatlah tinggi. Untuk itu, sudah semestinya masalah kenakalan remaja dilakangan pelajar perlu segera diatasi supaya tidak menjadi masalah yang terus berlarut-larut. Padahal, mestinya melalui anggaran 20% untuk pendidikan hingga pergantian kurikulum bisa berpeluang mampu membentuk generasi muda menjadi lebih baik. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan. (Kompas, 13/3/2023).

Di lansir oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) data pelaku kenakalan remaja hingga berhadapan dengan hukum di tahun 2020 mencapai 199 anak, di tahun 2021 126 anak dan di tahun 2022 131 anak. Tindakan kriminal yang sering dilakukan kelompok remaja di perkotaan ialah pencurian 15%, tawuran atau perkelahian 14%, pembegalan atau pencopetan 7%, pembacokan 4%, perusakan 1%. Sedangkan tindakan kriminal yang sering dilakukan kelompok

---

<sup>7</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 347.

<sup>8</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 348.

remaja di desa ialah pencurian 8%, tawuran atau perkelahian 7%, pembegalan atau pencopetan 8%, perusakan 1%.

Kenakalan remaja saat ini menjadi masalah nasional yang perlu ditangani secara serius. Berbagai cara telah dilakukan oleh tenaga pendidik untuk menekan kemerosotan moral pada remaja sebagai bentuk demi menciptakan generasi emas yang diharapkan bangsa. Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral pada Pancasila. Nilai-nilai moral tersebut digunakan sebagai ideologi dan pedoman kehidupan manusia yang berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai moral tersebut adalah nilai-nilai yang mengatur tentang keTuhanan, kemanusiaan, persatuan berbangsa, kerakyatan, dan keadilan. Namun, di era globalisasi ini, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan sains, seolah mengikis nilai-nilai moral bangsa khususnya generasi muda atau remaja.

Beberapa riteratur dan penelitian yang terkait dengan degradasi moral pada remaja atau kenakalan remaja, salah satunya Willis Sujoko, menjelaskan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan tersebut dapat berupa berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan sampai perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa.<sup>9</sup>

Mengamati besar minat studi-studi terkait pembahasan degradasi moral pada remaja. Peneliti menemukan beberapa penelitian atau riteratur jurnal yang berkaitan tentang degradasi moral pada remaja sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian Ajeng Casika, Alen Lidia, dan Masduki Asbari yang berjudul “Pendidikan Karakter dan Degradasi Moral Kaum Milenial” pada tahun 2023. Degradasi atau kemerosotan

---

<sup>9</sup> Sujoko, *Hubungan Antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*, (Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta, Jurnal, 2011. Vol 2.)

moral kaum milenial saat ini disebabkan oleh perkembangan arus globalisasi yang semakin pesat sehingga dengan seiringnya waktu moral yang dibawa oleh anak muda juga akan hilang dan mengancam masa depan bangsa. Dekadensi moral saat ini yang ditunjukkan oleh generasi muda meskipun tidak semuanya melakukan tapi tetap menjadi sesuatu yang disayangkan sehingga dapat melabeli generasi muda sebagai generasi yang kurang baik. Untuk menghadapi era kemajuan teknologi saat ini Karakter generasi milenial diharuskan punya daya saing tinggi. Meskipun ditekankan agar generasi milenial memiliki daya saing tinggi namun juga tidak mengesampingkan etika dan moral. Alasan utama yang mendasari pernyataan di atas adalah karena alasan utama pendidikan karakter dalam islam bertujuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan materi dan rohani, keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu nilai yang baik dan benar, baik dari sisi jasmani maupun rohani. intelektual dan spiritual harus dijalankan secara seimbang yaitu tidak mementingkan nilai intelektual saja akan tetapi juga menyangkut nilai moral yang juga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, karena tujuan dan peran diciptakan ya manusia di muka bumi ini adalah sebagai makhluk Allah yaitu menjadi insan Kamil. Karakter dan akhlak yang baik sulit dicapai dan dipertahankan jika tanpa mempunyai ketauhidan yang kuat, karena tauhid sangat berpengaruh pada tingkah laku, sikap, dan pemikiran manusia. Sebagaimana disebutkan dalam hadist “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak” (HR. Al- Bukhari). Di era yang serba modern ini kita telah melihat banyak fenomena yaitu disorientasi yang banyak dialami manusia di zaman sekarang, tidak memiliki tujuan, kehilangan arah, dan semakin terjadinya pergeseran karakter. Akibat dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi banyak manusia menjadikan dunia dan materi sebagai satu-satunya tujuan hidup. Oleh karena itu, Tauhid mempunyai peran besar dalam kehidupan manusia. Tauhid membuat manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup. Karakter dan akhlak yang baik sulit dicapai dan dipertahankan jika tanpa mempunyai ketauhidan yang kuat, karena tauhid sangat berpengaruh pada tingkah laku, sikap, dan pemikiran

manusia. Pada penelitian ini hanya menjelaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya untuk menghadapi era kemajuan teknologi saat ini namun penelitian ini tidak di jelaskan pendidikan karaktetr seperti apa yang relevan untuk di terapkan pada remaja saat ini. Penelitian ini sedikit menyinggung pada ranah etika islam tentang peran penting ketauhidan dalam kehidupan manusia namu tidak menjelaskan secara detail mengenai etika islam secara teoritis mungkin penelitian ini akan lebih menarik jika pembahasanya bisa dikembangkan lagi kedalam ranah etika islam.

*Kedua*, penelitian Sita Isna Malyuna dan Masruroh Lubis yang berjudul “Integrasi materi pembelajaran iman, islam, dan ihsan dalam upaya mencegah dekadensi moral di era digital” pada tahun 2021. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pemicu timbulnya dekadensi moral yaitu Melemahnya pedoman hidup yaitu agama, Penanaman nilai-nilai moral dalam lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat terbilang efektif dan Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Inisiatif integrasi materi pembelajaran iman, Islam, dan ihsan, yakni dasar pencegahan dekadensi moral, tuntutan syariat sebagaimana Islam menghendaki umatnya untuk belajar Islam secara *kaffah* atau totalitas, kemudahan dalam pengajaran, dan fenomena pemahaman parsial. Kemudian pencegahan dekadensi moral, memang hal yang paling utama adalah pembenahan terhadap pemahaman agama siswa. Sebab pemahaman agama yang benar akan membentuk kepribadian yang benar pula, sehingga menjauhi perilaku-perilaku yang menyimpang. Ihsan yang terbentuk pada diri seseorang akan menghantarkan seseorang pada sikap dimana ia akan berbuat baik kapan saja, dan dimana saja, baik disaksikan orang lain ataupun tidak. Pada penelitian ini di jelaskan pemahaman agama yang benar akan membentuk karakter atau kepribadian yang baik pemahaman agama terebut adalah iman, islam dan ihsan. Dengan memahami iman, islam dan ihsan secara benar dan di terapkan di kehidupan sehari-hari adalah bentuk tujuan dari upaya mencegah dekadensi moral.<sup>10</sup> Penelitian ini sangat menarik di baca

---

<sup>10</sup> Sita Isna Malyuna dan Masruroh Lubis, *Tegrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Upaya Mencegah Dekadensi Moral di Era Digital*, (Hikmah, Vol. 20, No 1 2023).



selain dijelaskan beberapa faktor yang menjadi pemicu timbulnya dekadensi moral para peneliti menganalisis bagaimana integrasi materi pembelajaran di sekolah islam yaitu Al- Wafi Islamic Boarding School. Yang mana sekolah islam itu pada dasarnya harus lebih siap dan lebih matang terhadap memberikan pemahaman ilmu pada peserta didiknya terkait agama islam itu sendiri. Namun setelah dilakukan penelitian peneliti menemukan fenomena pemahaman parsial yang mana seharusnya pemahaman agama islam itu perlu dialami secara berkesinambungan sehingga agama itu jadi komprehensif dan secara keseluruhan, tidak parsial.

*Ketiga*, penelitian Muhammad Syamsul Rizal yang berjudul “Dekadensi Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Talang Kecamatan Talang Kabupaten Tegal” pada tahun 2023. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Syamsul Rizal mengenai Dekadensi Moral Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Talang Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : *Pertama*, Dekadensi moral berbentuk penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja yaitu berupa mengkonsumsi minuman beralkohol, tawuran antar gang, dan pengrusakan fasilitas milik warga sekitar. Disamping itu, dalam islam sangat melarang seseorang mengkonsumsi segala sesuatu yang dapat memabukkan bagi dirinya, karena segala sesuatu yang memabukkan termasuk dalam khamr dan khamr sangat diharamkan dalam syariat Islam. Penanaman nilai-nilai keagamaan berupa pendidikan agama islam sangat diperlukan untuk mengajarkan tentang pentingnya akidah dan paham terhadap syariat Islam sebagai cinta yang rahmatan lil ‘alamiin. Dengan demikian, remaja akan tertanam nilai-nilai religius dengan kuat dan akan berpikir ulang untuk melakukan suatu hal yang dilarang oleh syariat Islam. *Kedua*, Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral Remaja di Desa Talang Kecamatan Talang Kabupaten Tegal terdapat 4 faktor, yakni Kurangnya Perhatian Orang tua, Westernisasi, Media massa, Kurangnya Pendidikan Agama pada remaja. *Ketiga*, Solusi Pencegahan Dekadensi Moral Remaja di Desa Talang Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Dalam menanggulangi problem penurunan

tingkat moralitas, pendidikan moral dapat menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan. Pendidikan moral secara sederhana diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa.<sup>11</sup> Pada penelitian ini Muhammad Syamsul Rizal meneliti dekadensi moral di desa Talang Kecamatan Talang Kabupaten Tegal ternyata bentuk penyimpangan sosial di desa cukup berat yakni remaja mengkonsumsi minuman beralkohol, tawuran antar gang, dan pengrusakan fasilitas milik warga sekitar. Disamping itu, dalam islam sangat melarang seseorang mengkonsumsi segala sesuatu yang dapat memabukkan bagi dirinya, karena segala sesuatu yang memabukkan termasuk dalam khamr dan khamr sangat diharamkan dalam syariat Islam. Lagi dan lagi arus era globalisasi atau kemajuan teknologi menjadi salah satu penyebab terjadinya dekadensi moral pada remaja. Pada penelitian ini pendidikan moral adalah bentuk solusi yang dapat digunakan untuk menekan peningkatan permasalahan moralitas pada remaja di desa Talang.

Dekadensi moral yang terjadi pada remaja sebagian besar yang di sebabkan oleh arus era globalisasi atau modernisasi. Menurut Penelitian Indriani juga pada tahun 2019 menyebutkan bahwa modernisasi menjadi salah satu faktor kuat yang mendorong remaja untuk melakukan penyimpangan. Penyimpangan yang dilakukan bahkan cenderung bersifat berat, seperti meminum minuman keras, menonton konten pornografi, berpakaian tidak senonoh, dan lain sebagainya. Indriani dalam penelitiannya menemukan bahwa perubahan zaman dan modernisasi bahkan dapat menyebabkan munculnya permasalahan degradasi moral pada generasi muda.<sup>12</sup> Menurut Indratmoko, hal tersebut dikarenakan budaya-budaya baru yang muncul akibat kemajuan zaman tidak dapat diantisipasi oleh sistem nilai dan norma yang selama ini berlaku di masyarakat. Akibatnya, muncul tindakan-tindakan yang

---

<sup>11</sup> Muhammad Syamsul Rizal, *Dekadensi Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Talang Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*, (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 2023)

<sup>12</sup> E Indriani, *Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

dianggap menyimpang dan keluar dari nilai serta norma seperti kenakalan remaja.<sup>13</sup> Namun didalam pandangan lain bahwa tingkat religiusitas sangat berpengaruh pada kenakalan remaja. Jalaluddin menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula. Hal ini berarti remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan kenakalan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Singkatnya kenakalan remaja disebabkan karena rendahnya tingkat religiusitas yang ada pada diri remaja tersebut. Remaja yang kerap melakukan tindak kenakalan disebabkan karena remaja kurang memiliki pengalaman tentang ajaran-ajaran agamanya dan kurangnya keyakinan yang kuat pada diri mereka akan keberadaan Tuhan sehingga perilaku yang dimunculkan tidak pernah disesuaikan dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>14</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti, pada beberapa penelitian di atas pembahasan dekadensi moral pada remaja semua terfokus pada ranah pendidikan, namun tidak ada satupun yang spesifik membahas terkait pemahaman etika. Menurut peneliti kajian terkait pemahaman etika penting di lakukan dalam menghadapi fenomena dekadensi moral pada remaja. Karena kajian terhadap pendidikan karakter pada remaja untuk menanggulangi dekadensi moral sangatlah banyak namun yang terlihat dilapangan masih saja sering terjadi penyimpangan pada nilai-nilai etika. Di era sekarang ini atau era globalisasi kita perlu tau seberapa jauh pemahaman remaja tentang etika. Seharusnya remaja tak hanya di berikan ilmu- ilmu tentang pendidikan karakter namun remaja juga perlu memahami nilai-nilai etika karena dalam baiknya pemahaman etika itu dapat mewujudkan implementasi atau penerapan pendidikan karakter

---

<sup>13</sup> J. Agung Indratmoko, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*, (Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, vol 5, No2, 2017).

<sup>14</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi 2002*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 75.

yang telah di dapatkan atau di pelajari pada remaja bisa berjalan dengan baik dan mengurangi adanya kasus kenakalan remaja atau dekadensi moral pada remaja.

Didalam pandangan filsafat kenakalan remaja atau dekadensi moral pada remaja masuk kedalam kajian etika atau moral yaitu membahas tentang nilai baik dan buruknya perbuatan manusia. Etika, pada umumnya, diidentikkan dengan moral (moralitas). Namun, meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral lebih condong kepada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Jika, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethic atau ilm al-akhlak*), dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya. Dalam disiplin filsafat, terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.<sup>15</sup> Namun peran filsafat mungkin hanya dapat menjelaskan sebab-sebab munculnya dekadensi moral, menjelaskan cara-cara mengatasi sebab-sebab tersebut, menerangkan cara-cara penanganan dekadensi moral. Sementara pelaksanaannya sendiri sangat tergantung kepada manusianya sendiri.<sup>16</sup>

Dalam Islam ukuran kebaikan dan ketidak baikan bersifat mutlak, pedomannya adalah Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Dipandang dari segi ajaran yang mendasari etika Islam tergolong etika Theologis. Menurut Hamzah Ya'qub, pengertian Etika Theologis ialah: Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan buruk, yang sudah dijelaskan dalam Kitab Suci.<sup>17</sup> Jelasnya etika Islam adalah doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat didalam Al-Qur'an dan

---

<sup>15</sup> M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 7.

<sup>16</sup> M Ied Al Munir, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, (Geneva: Globethics.net, 2013), 47.

<sup>17</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), 46.

Sunnah Nabi Muhammad SAW, didalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji (mahmudah).

Di era globalisasi ini, khususnya remaja muslim yang perilakunya menyimpang dari nilai-nilai etika islam masih dinilai sangat banyak. Nilai-nilai etika dan penerapannya seakan hilang dan bahkan sebagian remaja muslim di era modern ini tak paham terhadap etika islam. Remaja muslim seharusnya paham dan mengerti bahwasanya kita hidup di akhir zaman ini banyak sekali ancaman yang menyesatkan sehingga manusia berpaling dari pedoman hidup, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pemahaman etika seharusnya harus selalu di pelihara dan selalu dijaga, karena remaja itu sendiri bukan hanya harapan bangsa namun juga nantinya sebagai Khalifah dimuka bumi ini. Regenerasi terus berjalan yang tua akan di gantikan yang muda namun perlu adanya kesiapan mental, pemikiran dan bekal karakter kepribadian yang baik sesuai ajaran Al-Quran-dan Hadits.

Konsep akhlak (ajaran agama Islam yang sekarang eksis diregulasi keIndonesiaan) ciri atau indikatornya meliputi; melekatnya nilai dan norma kebaikan dalam diri; terimplementasinya nilai dan norma secara aktual dalam sikap dan perilaku ketika sendirian dan bersama orang lain; diteladaninya sikap dan perilaku yang beraura nilai dan norma seseorang (kharismatik jadi panutan) oleh warga masyarakat; membudayanya nilai dan norma dalam kognitif, afektif serta psikomotorik semua warga masyarakat yang normal jiwanya. Secara lebih luas akhlak dapat dikatakan bahwasanya akhlak adalah sebuah konsep besar tentang nilai dan norma dalam kehidupan makhluk dengan Khaliknya, sesama makhluk, yang sumbernya dari wahyu dan untuk diinternalisasikan dan dipraktikkan manusia.<sup>18</sup>

Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial.<sup>19</sup> Dalam usia ini, rasa

---

<sup>18</sup> Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet. I ; Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2010), 150-151.

<sup>19</sup> Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, terj. Eka Adi Nugraha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 6.

penasaran mereka terhadap segala hal sedang dalam suasana hati yang terombang ambing. Seiring dengan perubahan fisik, biologis, psikologis, maupun sosialnya, mereka memiliki banyak kecemasan dan kerisauan. Fisiknya berubah, dorongan seksualnya baru, cenderung berperilaku bereksperimen dan mengambil resiko, relasi sosialnya meningkat, serta perubahan-perubahan yang lain yang jika tidak diarahkan dengan baik akan berujung pada perilaku menyimpang. Di sinilah akhlak berperan penting dalam segala sendi kehidupan, terutama pergaulan.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan. Dari berbagai pengertian tentang akhlak, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya.<sup>20</sup>

Dari pengamatan sementara peneliti, etika remaja muslim di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan remaja muslim di Desa Kampung Baru kerap melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai etika Islam yang dilakukan cenderung bersifat berat, seperti meminum minuman keras, menonton konten pornografi, bermain judi online, berpacaran, berkata jorok, tawuran dan juga mulai jauh dari praktek-praktek pengamalan ibadah. Hal ini tentu menjadi sorotan peneliti bahwasanya tak hanya dikota-kota besar namun di pedesaan juga nilai negatif dari lingkungan sosial yang serba maju, modernisasi atau era globalisasi ini sudah masuk dan merusak karakter atau etika pada remaja muslim.

Sudarsono mengatakan, dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan

---

<sup>20</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama.<sup>21</sup> Namun pada kenyataannya Remaja Muslim di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur memiliki pemahaman yang cukup tentang etika Islam. Mereka memiliki pengetahuan dasar mengenai nilai-nilai moral dan perilaku yang diajarkan dalam agama Islam. Faktor lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman remaja terhadap etika Islam. Nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka secara langsung mempengaruhi pemahaman mereka tentang etika Islam. Peneliti beranggapan bahwa remaja yang memiliki pemahaman yang baik terhadap etika Islam cenderung akan memiliki akhlak sesuai ajaran Islam dan memahami bagaimana batasan-batasan dalam pergaulannya dan dapat mengontrol diri. Walaupun dalam kenyataannya, tidak sepenuhnya pemahaman yang baik akan menjamin seseorang berakhlak baik.

Meskipun remaja memiliki pemahaman tentang etika Islam, masih terdapat ruang untuk peningkatan pemahaman dan penerapan praktik-praktik etika dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang menguatkan nilai-nilai etika Islam secara praktis. Pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk pemahaman dan praktik etika Islam remaja. Kolaborasi antara berbagai lembaga dan institusi ini dapat membantu memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan remaja. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program-program pendidikan dan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik etika Islam di kalangan remaja Muslim, khususnya di wilayah Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur dan sekitarnya.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman seseorang berpengaruh pada akhlaknya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam Studi Di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan”.

---

<sup>21</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 120.

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan dapat dipahami dengan jelas, maka fokus penelitian ini terletak pada pemahaman remaja muslim tentang etika islam studi di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan. Dan Subfokus pada penelitian ini adalah dari mana sumber pemahaman remaja muslim tentang etika islam di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman remaja muslim tentang etika islam di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan.
2. Dari mana sumber pemahaman remaja muslim tentang etika islam di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas, maka tujuan penulisan ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman remaja muslim tentang etika islam di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui sumber pemahaman remaja muslim tentang etika islam di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan.



## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada peneliti dan pembaca terkait pemahaman remaja muslim tentang etika islam.
  - b. Melatih peneliti membuat karya analisis penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk tulisan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau wawasan khususnya masyarakat Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan mengenai persoalan pemahan remaja muslim tentang etika islam.
  - b. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan terkait dengan pemahaman remaja muslim tentang etika Islam.

## **G. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif dan relevan maka sebelumnya dilakukan sebuah pra penelitian terhadap objek penelitian ini, yaitu yang berkaitan dengan topik berjudul “Pemahaman Remaja Muslim Terhadap Etika Islam Studi Di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan” adalah sebagai berikut.

1. (Khaerunisa, 2019). Dalam disertasinya yang berjudul “Pemahaman Etika Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Di Asrama Putri Rusunawa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar”. Dari hasil penelitiannya, dapat diberikan kesimpulan bahwa, Pemahaman mahasiswa di Asrama Putri Rusunawa mengenai etika Islam cukup baik. Hal itu karena, mereka lebih mengetahui konsep etika secara praktis dan kurang memahami secara teoretis. Mengenai praktek-praktek etika yang baik secara keseluruhan informan mampu menjelaskan kriteria-kriteria akhlak yang baik dalam konsep etika.

Namun, secara ilmu pengetahuan mahasiswa tidak mampu memberikan penjelasan yang akurat dan lebih detail mengenai konsep etika. Penerapan mahasiswa masih kurang efisien dan perlu ditingkatkan lagi, hal ini dibuktikan dengan adanya pelanggaran etika yang masih terjadi di lingkup asrama. Makna Etika dalam bertingkah laku belum dijadikan sebagai sesuatu yang hidup dan sebuah substansi yang penting serta dibutuhkan. Penjiwaan etika mahasiswa belum disadari secara penuh. Relevansi pemahaman dan penerapan etika mahasiswa di Asrama Putri Rusunawa UIN menurut pengetahuan penulis telah dijalankan dalam takaran yang masih memerlukan perhatian dan pemaknaan mengenai fungsionalitas etika Islam. Dengan kata lain, mahasiswa sebaiknya lebih memperhatikan dan memaknai etika sebagai suatu pegangan hidup yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dan ketenangan.

Penelitian Khaerunisa memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu mengkaji bagaimana pemahaman etika islam yang menjadi perbedaan dalam penelitian adalah objek penelitian. Penelitian saya pemahaman remaja muslim tentang etika islam yang mana latar belakang masalah juga berbeda yaitu berangkat dari kenakalan remaja di era globalisasi.

2. (Rianto, 2013) Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Etika Islam Dalam Kehidupan Remaja Muslim Studi Di Ptpn V Sei Galuh Afd Iii Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Dalam hasil penelitiannya, ternyata penerapan etika islam dalam kehidupan remaja muslim belum maksimal karena masih banyak para remaja mengerjakan hal- hal yang menyimpang pada etika seperti minum-minuman keras, tidak berpuasa, tidak pergi wirid pengajian. Perlunya tanggung jawab orang tua terhadap mendidik dan membimbing anak mereka di rumah agar memiliki kesadaran beragama dan bermoral yang semakin tinggi. Faktor yang mempengaruhi penerapan etika islam tidak maksimal 1. Kurangnya nasehat-

nasihat dari semua pihak, 2. Kurangnya binaan 3. Kesadaran beragama remaja.

Penelitian ini terfokus kepada bagaimana penerapan etika dan faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan etika islam tidak maksimal. Penelitian ada persamaan terkait etika islam dan remaja muslim namun pembahasan persoalan teorinya berbeda yaitu terletak pada penerapan sedangkan penelitian saya adalah pemahaman.

3. (Ismutadi, 2018) alumni UIN Raden Intan Lampung Prodi Pemikiran Politik Islam angkatan 2011. Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Etika Islam Dalam Pembangunan Masyarakat (Studi Tentang Kepemimpinan Tokoh Agama Di Desa Bandar Agung)”. Faktor yang menjadi penghambat tokoh agama dalam menerapkan etika islam pada generasi muda desa Bandar Agung adalah kurangnya partisipasi masyarakat khususnya generasi muda dalam mengikuti RISMA atau pengajian, dan mendengarkan kultum setelah shalat shubuh. Bahwa dapat dikatakan kemajuan dan kejayaan di masa depan sangat ditentukan oleh perkembangan umat islam. Selain masyarakat ternyata kurangnya dukungan dari aparat pemerintah desa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gagalnya penerapan etika islam dalam pembangunan masyarakat.

Pada penelitiann Ismutadi tak jauh beda hal nya dengan penelitian Rianto yaitu Penelitian ini terfokus kepada bagaimana penerapan etika dan faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan etika islam tidak maksimal. Penelitian ini ada persamaan yaitu terkait etika islam namun pembahasan persoalan teori eobjek formal yang berbeda yaitu terletak pada penerapan etika islam sedangkan penelitian saya adalah pemahaman etika islam dan juga pada lokasi beserta objek matrial penelitiannya.

4. (Heli Hermawati, dkk. 2022) yang berjudul “Etika pergaulan remaja putri terhadap pendidikan Islam menurut Mufasir M. Quraish Shihab”. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Etika Pergaulan Remaja Putri terhadap Pendidikan Islam

Menurut Mufasir M. Quraish Shihab. Penelitian ini adalah penelitian library research atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, dan data yang telah terkumpul. Hasil penelitian ini menunjukkan etika pergaulan remaja yang sesuai dengan al-Qur'an dalam kajian tafsir al-Misbah. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan remaja terdapat beberapa etika yang digunakan agar dalam pergaulannya tidak menyalahi pedoman kehidupan yakni al-Qur'an dan hadits. Di dalam al-Qur'an yang penjabaran maknanya menggunakan tafsir al-Misbah etika pergaulan remaja yang baik yakni: Tidak membeberkan/menyebarkan aib orang lain, menghormati yang lebih tua, bersikap sopan santun, saling menasehati, tidak sombong (ujub/takabur), tidak saling membenci dan dendam, memiliki keberanian, memiliki sikap toleransi, saling memaafkan. Dalam Penelitian ini penulis berharap kepada remaja putri agar menjaga etika dalam pergaulan dengan baik supaya terhindar dari pemerkosaan, pelecehan seksual, buliyying, dan lain sebagainya.

5. (Nur marwah, 2021) yang berjudul "Etika komunikasi Islam" menjelaskan bahwa Komunikasi bagi manusia merupakan kebutuhan paling mendasar dalam hidupnya, hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan pribadi dan sosialnya tidak bisa terpisahkan dari komunikasi, sehingga manusia tidak dapat hidup dan berkembang tanpa berkomunikasi. Islam juga menempatkan komunikasi sebagai sesuatu yang penting dan bernilai ibadah apabila komunikasi itu dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam alquran dan sunnah Nabi Muhammad saw., keduanya merupakan pedoman yang berisi tuntunan hidup bagi setiap muslim yang harus dijunjung tinggi dan menjadi ukuran-ukuran dalam berkomunikasi. Etika komunikasi islami dimaksudkan sebagai sebuah nilai-nilai yang baik yang pantas dan

memiliki manfaat ketika melakukan proses komunikasi, apakah komunikasi itu berupa komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi atau komunikasi massa kesemua bentuk komunikasi yang akan dilakukan tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai alquran dan sunnah Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai etika komunikasi islami yang tertuang dalam alquran dan sunnah Nabi Muhammad saw., meliputi nilai-nilai kejujuran (kebenaran). Nilai kejujuran ini meliputi nilai-nilai keadilan, kewajaran dan kepatutan.

6. (Amirah., dkk, 2022) yang berjudul “Isu Etika Dan Moral Remaja Masa Kini”, kajian ini bertujuan untuk mengulas segala isu-isu yang timbul berkaitan dengan etika dan moral remaja masa kini. Kajian ini mendapati terdapat beberapa faktor yang menyebabkan berlakunya fenomena keruntuhan akhlak dan moral di kalangan remaja. Dasawarsa, banyak kejadian dan kes yang melibatkan remaja berlaku dan sering mendapat liputan meluas di kalangan para penyelidik dan juga pihak media. Kajian ini mengaplikasikan kaedah kepustakaan seperti menganalisis dokumen kajian-kajian terdahulu yang berkaitan, artikel, jurnal dan juga penulisan ilmiah. Hasil kajian mendapati faktor perkembangan teknologi secara pesat dan juga pengaruh rakan sebaya memainkan peranan yang penting dalam perbincangan mengenai isu-isu etika dan moral remaja masa kini. Tuntasnya, isu-isu etika dan moral remaja masa kini dapat dikurangkan sekiranya kita dapat mengenal pasti faktor yang menjadi pangkal kepada masalah keruntuhan etika dan akhlak remaja masa kini.

Demikianlah dari beberapa tinjauan penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang disusun memiliki perbedaan dan serta pemikiran dengan peneliti sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian yaitu tentang Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam Studi Di Kampung Baru Kecamatan

Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.<sup>22</sup>

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi lapangan (*field research*). Yaitu peneliti terjun ke lapangan mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses-proses tersebut, dan berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan sosial Masyarakat secara langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.<sup>23</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Yaitu pendekatan yang menekankan pada aspek subyektif dari perilaku orang, berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga

---

<sup>22</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3.

<sup>23</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), 199.

mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Peneliti menggunakan perspektif fenomenologi Berger First order understanding yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang diteliti/informan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan kemudian informan memberikan interpretasi (jawaban) atas pertanyaan-pertanyaan tersebut guna memberikan penjelasan yang benar tentang permasalahan-permasalahan penelitian tersebut.<sup>25</sup>

b. Sifat penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>26</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.<sup>27</sup>

2. Lokasi Penelitian dan informan

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan.

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 9.

<sup>25</sup> Tjipto Subadi, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), 28.

<sup>26</sup> Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 7.

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986), 3.

Informan pada penelitian ini adalah remaja muslim, tokoh agama dan tokoh masyarakat Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

b. Informan

Dalam penelitian ini peneliti akan menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling (sampling bertujuan) yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Pertimbangan lain yang biasa digunakan dalam menentukan sampel bertujuan adalah lokasi tempat subjek penelitian atau responden penelitian berada. Kadang-kadang peneliti menentukan subjek atau responden yang di daerah yang lebih mudah dikunjungi.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini key informan dan informan yang dipilih adalah para pelaku Yang terkait langsung yakni tokoh masyarakat, Aparatur desa dan tokoh agama di Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan selatan sebagai key informan, sedangkan informan adalah para remaja Muslim di kampung baru. adapun kriteria informan penelitian yang peneliti anggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain :

1. Berada di daerah yang diteliti.
2. Mengetahui kejadian/permasalahan.
3. Bisa berargumentasi dengan baik.

---

<sup>28</sup> Dr. Umar Sidiq, M.Ag dan Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 114-115.



4. Merasakan dampak dari kejadian/permasalahan.
5. Terlibat langsung dengan permasalahan.

Untuk memudahkan dalam pencarian data dan informasi serta untuk lebih jelasnya tentang data key informan dan informan dalam penelitian ini maka dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

| NO | Keterangan       | Informan |
|----|------------------|----------|
| 1  | Remaja Muslim    | 5        |
| 2  | Tokoh agama      | 1        |
| 3  | Aparatur Desa    | 1        |
| 4  | Tokoh Masyarakat | 1        |

### 3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber untuk membantu menyelesaikan dan menjawab permasalahan yang ada:

#### a. Data Primer

Dalam rangka memperoleh wawasan mendalam tentang topik yang sedang peneliti lakukan, peneliti melakukan serangkaian langkah untuk menentukan informan wawancara yang tepat. Langkah pertama adalah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik pemahaman remaja muslim tentang etika Islam, yang peneliti lakukan melalui penelusuran literatur dan sumber-sumber terpercaya. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi calon informan yang memiliki keahlian dan pengalaman yang relevan dengan topik yang dibahas. Selanjutnya peneliti menghubungi mereka melalui berbagai media komunikasi, menjelaskan tujuan wawancara dan harapan kami terhadap kontribusi mereka. Dengan mempertimbangkan keahlian, pengalaman, dan keragaman perspektif, peneliti memilih informan wawancara yang paling sesuai. Setelah jadwal wawancara disepakati, peneliti menyiapkan pertanyaan yang relevan dan mendalam untuk sesi wawancara. Dengan langkah-langkah ini, peneliti memastikan bahwa informan yang kami pilih

dapat memberikan wawasan yang berharga dan mendalam terkait dengan topik yang kami teliti. Sumber atau informasi pertama yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu<sup>29</sup> :

1. Andika Saputra, remaja muslim.
2. M. Pandu Perdian Pratama, remaja muslim.
3. Rizki Apri Kurniawan, remaja muslim.
4. Esa Wahyu Saputra, remaja muslim.
5. Nur Ali Sudrajat, remaja muslim.
6. Bapak M. Hasan Affandi, M. Si sebagai Aparatur desa sekaligus pendidik atau guru Madrasah Aliyah.
7. Bapak Suprin sebagai Tokoh Masyarakat.
8. Bapak Urip Pujiarto, SHi sebagai Tokoh Agama.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua setelah sumber data primer. Pada dasarnya, sumber data utama. Data sekunder berupa artikel media dan dokumen pribadi berupa foto.<sup>30</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku literatur, jurnal, karya-karya dan segala yang terkait dengan objek penelitian pemahaman remaja muslim tentang etika islam studi di kampung baru kecamatan mesuji makmur kabupaten ogan komering ilir provinsi sumatera selatan.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data (data collecting) dalam sebuah penelitian merupakan suatu keniscayaan dan bersifat esensial. Pengumpulan data merupakan pekerjaan peneliti yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dan merupakan faktor terpenting demi keberhasilan sebuah penelitian terkait cara pengumpulan data, siapa sumbernya,

---

<sup>29</sup> Achyaramin, *Upaya mempertahankan brand image produk pada Depot Rawon Setan Embong Malang di Surabaya*, (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 50.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 50.

dan alat apa saja yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, maka potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi atau intensi/kecenderungan perilaku menjadi sulit untuk diobservasi.<sup>31</sup>

Observasi atau pengamatan merupakan aktifitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun tidak terlibat (non partisipatif).<sup>32</sup>

Observasi Partisipan adalah metode observasi di mana periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang di riset, apakah kehadirannya diketahui atau tidak.

Observasi non partisipan merupakan metode observasi di mana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang di riset, baik kehadirannya diketahui atau tidak.<sup>33</sup>

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan Observasi non partisipatif atau non partisipan.

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Situasi dan kondisi lingkungan di kampung baru.

---

<sup>31</sup> Dr. Umar Sidiq, M.Ag dan Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 65

<sup>32</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: PT. GELORA ASMARA PRATAMA, 2009), 129.

<sup>33</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 112.

- 2) Aktifitas remaja muslim di kampung baru.
- 3) Etika pertemanan atau etika bersosial remaja muslim.
- 4) Peran aparatur desa, tokoh agama, tokoh Masyarakat dalam mensosialisasi etika dan mengawasi pergaulan remaja muslim.

Dalam upaya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang perspektif remaja Muslim terhadap etika Islam, dilakukanlah observasi non-partisipatif. Melalui metode ini, peneliti mengamati interaksi dan perilaku remaja Muslim dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah, di lingkungan sosial, dan dalam kegiatan keagamaan. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika Islam tercermin dalam tindakan dan perilaku remaja Muslim. Dari hasil observasi ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana remaja Muslim memahami dan menerapkan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku dan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mereka terhadap etika Islam, sehingga dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan pendekatan pendidikan atau intervensi yang lebih efektif dalam memperkuat pemahaman dan praktik etika Islam di kalangan remaja Muslim.

a. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban

atas pertanyaan itu. Gorden mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

*“Interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose”.*<sup>34</sup>

Dari definisi menurut Gorden tersebut berarti bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.<sup>35</sup>

Wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Gorden mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

*“Interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose”.*<sup>36</sup>

Dari definisi menurut Gorden tersebut berarti bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.<sup>37</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Jenis wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Jadi pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-

---

<sup>34</sup> Ibid., 59.

<sup>35</sup> Ibid., 59-60.

<sup>36</sup> Ibid., 59.

<sup>37</sup> Ibid., 59-60.

pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai pemahaman remaja muslim tentang etika islam. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>38</sup> Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

#### b. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dengan metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.<sup>39</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto peneliti dengan responden pada saat wawancara, dan data desa kampung baru.

#### 5. Teknik Analisis Data

Menurut Nasution, analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, yang berarti menggolongkan dalam suatu pola tertentu, kemudian diinterpretasikan (menafsirkan) dalam arti memberi makna

---

<sup>38</sup> Ibid., 64.

<sup>39</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Meida Publishing, 2015). 78

dan mencari makna dan mencari hubungan berbagai konsep yang telah dikumpulkan.<sup>40</sup>

Dalam penelitian tentang "Pemahaman Remaja Muslim tentang Etika Islam," teknik analisis kualitatif tematik menjadi pendekatan yang kritis. Melalui teknik ini, data yang terkumpul dari wawancara atau observasi dianalisis dengan cermat untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam pemahaman remaja Muslim tentang etika Islam. Penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam pandangan mereka terhadap nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip etika dalam Islam. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema yang muncul, peneliti dapat merumuskan wawasan yang lebih dalam tentang cara remaja Muslim mengartikan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang dinamika pemikiran mereka, tetapi juga memberikan informasi berharga tentang bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi perilaku dan sikap mereka dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, teknik analisis kualitatif tematik memainkan peran penting dalam mengungkapkan keragaman perspektif dan pengalaman remaja Muslim dalam menghadapi etika Islam.

Setelah data dilapangan diperoleh maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data ; Salah satu model analisis data menurut *Miles dan Huberman*. Menurut *Miles dan Huberman* ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu:

- a. Pertama; Reduksi data. Setelah data primer dan sekunder terkumpul dilakukan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkategorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara

---

<sup>40</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), 12.

dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

- b. Kedua; *display* data (penyajian data). Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.
- c. Ketiga; penarikan kesimpulan. Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, triangulasi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias. Melakukan pengkategorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian-bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pernyataan penelitian. Kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan terhadap temuan-temuan lainnya.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan dimulai dengan tahap pengumpulan data di lapangan, yang dilanjutkan dengan proses reduksi data untuk menemukan inti dari informasi yang terkandung dan menghilangkan data yang tidak relevan. Setelah itu, data yang telah direduksi tersebut disajikan atau ditampilkan secara representatif. Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

---

<sup>41</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020), 69-71.



Dengan demikian, melalui rangkaian proses ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap fenomena yang diteliti. Kesimpulan dari analisis data ini menjadi landasan bagi interpretasi dan rekomendasi yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang yang bersangkutan.

## I. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Tentang hal ini jujun S.Soerya Sumantri mengatakan: Pada hakekatnya memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini kerangka teori yang digunakan peneliti adalah konsep etika islam menurut Al-Ghazali. Akhlak menurut al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni seseorang dengan dirinya sendiri dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.<sup>43</sup> Konsep etika menurut Al-Ghazali sangat relevan untuk di jadikan parameter etika islam yang mana peneliti akan menganalisa bagaimana pemahaman dan penerapan etika islam remaja muslim di kampung baru.

Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula (sumber), struktur, metode dan syahnya (validitas) pengetahuan. Dalam epistemologi sebagai sumber

---

<sup>42</sup> Jujun S.Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2018), 316.

<sup>43</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bintang Bulan: 1986), 35.

pengetahuan terklasifikasi dalam empat Sumber yaitu (1) rasional, (2), Empiris, (3) Intuisi, (4), Wahyu.<sup>44</sup>

Teori Etika Deontologis menekankan pada kewajiban moral untuk mematuhi aturan-aturan moral tanpa memperhatikan konsekuensi dari tindakan tersebut. Dalam pemahaman remaja Muslim tentang etika Islam, ini berarti memahami bahwa ada aturan-aturan yang harus diikuti sesuai dengan ajaran Islam tanpa mempertimbangkan manfaat atau kerugian yang mungkin timbul. Selain itu Teori Etika Deontologis menekankan pentingnya integritas moral, di mana seseorang harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral bahkan dalam situasi di mana tindakan tersebut tidak menghasilkan hasil yang diinginkan. Dalam konteks remaja Muslim, ini berarti mereka harus mengutamakan integritas moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpegang teguh pada nilai-nilai Islam bahkan jika hal itu menimbulkan kesulitan atau konflik. Pada penilaian moral yang objektif teori ini menawarkan kerangka kerja untuk menilai tindakan-tindakan moral secara objektif, terlepas dari preferensi pribadi atau hasil akhir yang diinginkan. Dalam pemahaman etika Islam oleh remaja Muslim, ini berarti mengevaluasi tindakan mereka berdasarkan pada ketentuan-ketentuan moral yang telah ditetapkan dalam Islam tanpa mempertimbangkan keinginan atau keuntungan pribadi. Dengan menerapkan Teori Etika Deontologis, remaja Muslim dapat memperdalam pemahaman mereka tentang kewajiban moral dalam Islam, membentuk karakter yang kuat berdasarkan aturan-aturan moral yang ditetapkan, dan mengembangkan kesadaran akan pentingnya integritas moral dalam kehidupan sehari-hari.

## J. Sistematika Pembahasan.

Penyusunan skripsi ini ditulis atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari sampul, halaman sampul, halaman abstrak, lembar pernyataan orisinalitas, lembar persetujuan, lembar pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar

---

<sup>44</sup> Jujun S.Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2018), .

isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Kemudian bagian tengah atau isi dalam skripsi ini akan disusun kedalam 5 (lima) bab yang dirincikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan pada bab ini Menguraikan secara spesifik tentang gambaran umum dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar dalam pemahaman pembahasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dari sub-sub Bab yang meliputi; penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan pengertian pemahaman, pengertian remaja, Pengertian Etika, Moral dan Akhlak, Sejarah perkembangan Etika Islam, Aliran-Aliran Dalam Etika, Sumber Etika Islam, Objek Kajian Etika Islam, Etika Menurut Tokoh Filsuf Islam, Karakteristik Etika Islam dan Barat, Dekadensi Moral Pada Remaja, Pengertian Dekadensi Moral, Fenomena Dekadensi Moral Remaja, Faktor Penyebab Dekadensi Moral Remaja, Urgensi Filsafat Terhadap Era Society 5.0

Bab III menjelaskan gambaran umum Kampung Baru Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan, yang didalamnya dibahas Sejarah Singkat Kampung Baru, Keadaan Geografis Kampung Baru, Letak Geografis, Struktur Pemerintahan, Kependudukan Pendidikan, Agama, Ekonomi, Sosial, Agama Dan Kebudayaan Kampung Baru, Etika Islam pada Remaja Muslim.

Bab IV menjelaskan Mengenai Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam di Kampung Baru dan Sumber Pemahaman Remaja Muslim Tentang Etika Islam di Kampung Baru

Bab V Sebagai Penutup, yang didalamnya berisi kesimpulan dan rekomendasi.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pemahaman

#### 1. Pengertian Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pendapat, pikiran, aliran, pandangan akan suatu hal.<sup>45</sup> Dalam bahasa Arab, paham berasal dari kata fahima-yafhamu-fahman yang berarti mengerti.<sup>46</sup> Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.<sup>47</sup>

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.<sup>48</sup>

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.<sup>49</sup>

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh

---

<sup>45</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1102.

<sup>46</sup> A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Edisi Kedua, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1075.

<sup>47</sup> S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Bandung: CV Jammers, 1999, 27.

<sup>48</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, 50.

<sup>49</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 24.

pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses cara memahami, cara mempelajari baik supaya paham dan mengetahui banyak suatu hal.

## 2. Tingkat Pemahaman

Tingkat pemahaman menurut Benjamin S. Bloom terbagi menjadi tiga bagian:

### a. Paham

Paham dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan yang sudah dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang diketahui dengan benar. Meskipun begitu, dalam tingkatan pengetahuan ini, orang yang paham biasanya belum bisa mengaplikasikan apa yang dipahaminya dipermasalahan yang sesungguhnya (di dunia nyata).

### b. Tidak Cukup Paham

Tidak cukup paham adalah kemampuan seseorang menyatakan pendapat hanya sekedar mengetahui yang sumbernya belum bisa dipertanggung jawabkan atau bahkan bisa dibilang masih jadi simpan siur.

### c. Tidak Paham

Tingkat tidak paham adalah kemampuan seseorang dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan menyatakan pendapatnya tidak memahami sama sekali apa yang disampaikan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Benjamin S. Bloom, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 50.

### 3. Bentuk Pemahaman

Pemahaman dibagi menjadi dua:

- a. Pemahaman (*instructional understanding*) Pada tingkatan ini dapat dikatakan bahwa masyarakat baru berada ditahap tahu atau hafal tetapi masyarakat tidak tahu mengapa hal itu bisa terjadi. Lebih lanjut, masyarakat dapat tahapan ini juga belum tahu atau tidak bisa menerapkan hal tersebut pada keadaan baru yang berkaitan.
- b. Pemahaman relasional (*relation understading*) Pada tingkatan ini, masyarakat tidak hanya sekedar tahu dan hafal tentang suatu hal, tetapi dia juga tahu bagaimana dan mengapa hal itu dapat terjadi. Lebih lanjutnya, ia dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait pada situasi lain.<sup>51</sup>

### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

#### a. Faktor Internal

##### 1) Usia

Makin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pemahaman yang diperolehnya, akan tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pemahaman akan berkurang.

##### 2) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pemahaman, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pemahaman. Oleh sebab itu pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman. Hal ini dilakukan dengan

---

<sup>51</sup> Mahesh Kapadia, *Daya Ingat Bagaimana Mendapatkan Yang Terbaik*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), 12-13.

cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masalah.

3) Intelegasi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang yaitu salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia mampu menguasai lingkungan.<sup>52</sup>

b. Faktor Eksternal Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Suatu kegiatan dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Menentukan mudah tidaknya seseorang dalam memahami yang diperolehnya.

2) Pekerjaan

Pekerjaan andil dalam mempengaruhi tingkat kepahaman seseorang, karena pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi baik itu sosial ataupun budaya, dan ini akan mempengaruhi tingkat kepahaman seseorang.

3) Sosial Budaya dan ekonomi

Sosial budaya sangat berpengaruh pada pemahaman seseorang. Karena seseorang mampu memperoleh sesuatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain. Dan status ekonomi seseorang juga dapat mempengaruhi ketersediaan fasilitas yang diperlukan dalam menunjang kegiatan tertentu, dan sangat mempengaruhi pemahaman seseorang.

---

<sup>52</sup> Yupita sari, *TingkatT Pemahaman Pedagang Sembako Terhadap Koperasi Syariah (Studi Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2019, 77.

#### 4) Lingkungan

Lingkungan seseorang juga dapat mempengaruhi pemahaman seseorang. Karena seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga buruk. Dalam lingkungan seseorang dapat memperoleh pengalaman yang sangat berpengaruh pada cara berfikir.

#### 5) Informasi

Informasi dapat memberikan pengaruh pada pemahaman seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media maka hal itu akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang.<sup>53</sup>

### **B. Pengertian Remaja**

Istilah remaja berasal dari bahasa latin “adolescere” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah “adolescence”. Menurut Piaget, Istilah “adolescence” yang dipergunakan saat ini mempunyai arti lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.<sup>54</sup>

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Masa transisi inilah, yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hal menyebut masa ini sebagai masa topan badai (*sturm and drang*), yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa, dengan ciri-ciri sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan, terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orang tua, guru dan sebagainya.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Vinia Desy Eliyani, *Tingkat Pemahaman Masyarakat Desa Tebat Monok Kec. Kepahiang Kab. Kepahiang Terhadap E-Banking (Electronic Banking) BRI Syariah Kepahiang*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2021, 77.

<sup>54</sup> Adon N. Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 343

<sup>55</sup> *Ibid.*, 344.



Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16/17 tahun dan akhir masa remaja dimulai usia 16/17 tahun sampai 12 tahun. Sedangkan Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz menyatakan bahwa usia 12 tahun sampai 15 tahun disebut fase permulaan remaja, usia 15 tahun sampai 18 tahun disebut fase pertengahan remaja, usia 18 tahun sampai usia 22 tahun disebut fase paripurna remaja, dan usia 22 sampai 30 tahun sebagai fase kematangan dan pemuda. Sementara itu, Yulia Singgih memakai istilah adolesensia yang diartikan “remaja” dalam arti yang luas, meliputi semua perubahan. Menurutnya, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.<sup>56</sup>

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini:<sup>57</sup>

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivenes tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku ? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana

---

<sup>56</sup> Singgih dan Yulia Singgih, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 203

<sup>57</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003), 134.

tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak “keren”? dan lain lain.

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.<sup>58</sup>

3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mentalpun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.<sup>59</sup> Selanjutnya, perkembangan tersebut diatas disebut fase pubertas (*puberty*) yaitu suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat dan tinggi badan mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa

---

<sup>58</sup> Teresa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, *Child Development and Education*, (Colombos Ohio, Merril Prentice Hall,2002), 17.

<sup>59</sup> John W Santrock, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 23.

remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (gradual).<sup>60</sup> Pada fase ini kita banyak melihat fenomena remaja yang duduk-duduk berjam-jam didepan kaca untuk penampilan yang sempurna untuk meyakinkan bahwa dirinya menarik. Terkadang juga remaja berpenampilan yang aneh-aneh supaya mendapat perhatian dan diakui keberadaannya. Misalnya, tentang model rambut, model baju, model asesoris yang selalu mengikuti perkembangan jaman dan tingkah laku lain yang kadang kita anggap tidak sewajarnya dan lain sebagainya.

Pada tahun 1904, psikolog Amerika, G Stanly Hall menulis buku ilmiah pertama tentang hakekat masa remaja. G. Stanly Hall mengupas mengenai masalah “pergolakan dan stres” (*storm-and-stress*). Hall mengatakan bahwa masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Anak remaja mungkin nakal kepada teman sebayanya pada suatu saat dan baik hati pada saat berikutnya, atau mungkin ia ingin dalam kesendiriannya, tetapi beberapa detik kemudian ingin bersama-sama dengan sahabatnya.<sup>61</sup>

Sebenarnya, hampir selama abad ke-20, remaja digambarkan sebagai sosok yang abnormal dan menyimpang alih-alih sebagai sebagai sosok yang normal dan tidak menyimpang inilah pertimbangan dari Hall mengenai badai dan stres. Gambaran yang diberikan media mengenai remaja sebagai sosok yang memberontak, penuh konflik, gemar ikut-ikutan mode, menyimpang, dan terpusat pada diri sendiri-*Rebel Withaut a Cause* di akhir tahun 1950-an, dan *Easy Rider* di tahun 1960-an. Pertimbangkan gambaran mengenai remaja yang stres dan terganggu di tahun *Sixteen Candle* dan *The*

---

<sup>60</sup> Ibid., 7

<sup>61</sup> Ibid., 8

*Breakfast Club* di tahun 1980-an. *Boyz N the Hood* di tahun 1990-an. Sebuah analisis pada liputan televisi lokal menemukan bahwa topik-topik yang paling sering dilaporkan mengenai anak muda adalah topik-topik seputar kejahatan, kecelakaan, kejahatan yang dilakukan oleh remaja, dimana berita itu hampir setengah (46%) dari semua liputan anak muda.<sup>62</sup>

### C. Etika, Moral dan Akhlak

Memperbincangkan etika merupakan suatu hal yang selalu menarik dan tidak pernah berakhir, karena etika merupakan aturan yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia. Tanpa etika atau moralitas, manusia akan meninggalkan hati nuraninya. Manusia tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, manusia memiliki kedudukan khusus di antara makhluk lain.<sup>63</sup> sebagaimana di dalam Al-Qur'an Allah berfirman: Memperbincangkan etika merupakan suatu hal yang selalu menarik dan tidak pernah berakhir, karena etika merupakan aturan yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia. Tanpa etika atau moralitas, manusia akan meninggalkan hati nuraninya. Manusia tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, manusia memiliki kedudukan khusus di antara makhluk lain.<sup>64</sup> sebagaimana di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

قَالَ يَا دَمَرُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَاهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي  
أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ

<sup>62</sup> Ibid., 9

<sup>63</sup> Muhammad Taufik, *Etika dalam Perspektif Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016), 35.

<sup>64</sup> Muhammad Taufik, *Etika dalam Perspektif Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016), 35.

قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ظَلَّ إِلَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “*Ia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?” Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.*” (Q.S. Al-Baqarah: [2]: 33-34).

Kata etika, moral, dan akhlak terkadang terjadi tumpang tindih dalam penggunaannya. ketiga istilah diatas sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan seseorang namun memiliki perbedaan yang spesifik dalam penggunaannya atau pemaknaanya yang jarang orang ketahui.

1. Pengertian Etika, Moral dan Akhlak
  - a. Pengertian Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adalah: adat kebiasaan. Arti terakhir inilah menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata, maka etika berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>65</sup>

<sup>65</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

Secara terminologi pengertian etika dapat dilihat dari beberapa definisi yaitu: *Webster's Dict*, Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisir tentang tindakan moral yang betul. *New Masters Pictorial Encyclopedia*, Etika ialah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai tindakan, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi tentang ide-idenya. *Ensiklopedi Winkler Prins*, Etika bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan-tindakan, hujah-hujahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.<sup>66</sup>

Menurut Kess Bertens etika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari adat-kebiasaan, termasuk didalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya dalam kaitannya dengan moralitas, etika membahasnya sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Keputusan yang diambil seseorang wajib dapat dipertanggungjawabkan secara moral terhadap diri dan lingkungannya.<sup>67</sup>

Menurut De Vos mendefinisikan etika sebagai ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral). Sedangkan William Lillie mendefinisikannya sebagai *the normative science of the conduct of human being living in societies is a science which judge this conduct to be right or wrong, to be good or bad*. Sedangkan *ethic*, dalam bahasa Inggris berarti *system of moral principles*. Istilah moral itu sendiri

---

<sup>66</sup> Wahyudin, dkk, *Etika Ketuhanan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 1.

<sup>67</sup> Dr. Muhammad Qorib, M. A, Dr. Mohammad Zaini, MM., *Integrasi Etika Dan Moral (Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020), 13.

berasal dari bahasa latin mos (jamak: *mores*), yang berarti juga kebiasaan dan adat.<sup>68</sup>

Menurut Bertrand Russel etika bersifat rasional. Artinya, justru kerana manusia rasional, dia melihat perlunya bertindak secara etis. Mengapa? Bertindak secara etis pada akhirnya pastinakan mendukung pencapaian *interest* (kepentingan) sang pelaku, baik *interest* material maupun nonmaterial. Dengan istilah lain, nilai-nilai etis sekaligus bersifat pragmatis atau utiliristik.<sup>69</sup>

Menurut Hamzah Ya'qub etika didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.<sup>70</sup>

Menurut Franz Magnis Suseno Etika di pandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia unruk menjawab suatu pernyataan yang amat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak?<sup>71</sup> Etika sebagai alat untuk mencari orientasi. Tujuanya agar kita hidup dengan cara ikut-ikutan saja terhadap pelbagai fihak yang mau menetapkan bagaimana kita harus hidup, melainkan agar kita dapat mengerti sendiri mengapa kita harus bersikap begini atau begitu. Etika mau membantu, agar kita lebih mampu untuk mempertanggungjawabkan kehidupan kita.<sup>72</sup>

Etika juga di pandang bukan sebagai sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar *tentang* ajaran-

---

<sup>68</sup> Haryo Kunto Wibisono, Linda Novi Trianita, Sri Widagdo, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, (Geneva: Globethics.net, 2013), 18.

<sup>69</sup> M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 11.

<sup>70</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 13.

<sup>71</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1987), 13.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 14.

ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.<sup>73</sup>

Dalam perspektif filsafat, etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik dan buruknya tingkah laku tersebut. Etika bertugas memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: atas dasar hak apa manusia menuntut kita untuk tunduk terhadap norma-norma yang berupa ketentuan, kewajiban, larangan, dan sebagainya.<sup>74</sup>

Etika Mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; menyelidiki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Hak dan wewenang untuk menuntut ketaatan dari lembaga tersebut harus dan perlu dibuktikan. Dengan demikian, etika menuntut manusia agar bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom.<sup>75</sup>

#### b. Pengertian Moral

Secara etimologi moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* (bentuk jamak dari *mos*), yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Paling tidak, ada dua arti kata moral: (1) baik buruk

---

<sup>73</sup> Ibid., 14.

<sup>74</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, (Jakarta: Kencana, 2020),

<sup>75</sup> Ibid., 58.



yang diterima umum mengenai perbuatan dan sikap; (2) kondisi mental/isi hati/keadaan rasa sebagaimana terungkap dalam perbuatan.<sup>76</sup>

Moral atau moralitas merupakan watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebajikan.<sup>77</sup>

Moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, dan patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral dapat berupa agama, nasihat para bijak, orang tua, guru dan sebagainya. Pendek kata, sumber ajaran moral meliputi agama, adat istiadat, dan ideologi-ideologi tertentu. Maududi membagi moral menjadi dua macam, yakni moral religius dan moral sekuler. Moral religius mengacu pada agama sebagai sumber ajarannya, sedangkan moral sekuler bersumber pada ideologi-ideologi nonagama. Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya tingkah laku manusia. Sedangkan norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan salah-betulnya sikap dan tindakan manusia itu sendiri<sup>78</sup>

Dengan demikian, pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut :

- 1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan

---

<sup>76</sup> Sukroni Kamil, *Etika islam: Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana,2021), 19.

<sup>77</sup> M. Qorib dan M.Zaini, *Integrasi Etika Dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 16.

<sup>78</sup> Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 12.

dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.

- 2) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau buruk.
- 3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

Tokoh yang paling dikenal dalam kaitannya dengan pengkajian perkembangan moral adalah Lawrence E. Kohlberg. Melalui Disertasinya yang sangat monumental yang berjudul *The Development of Modes of Moral Thinking and Choice in the Years 10 to 16* yang diselsaikan di University of Chicago pada tahun 1958, dia melakukan penelitian empiris lintas kelompok usia tentang cara pertimbangan moral terhadap 75 orang anak remaja yang berasal dari daerah sekitar Chicago. Anak-anak dibagi dalam tiga kelompok usia, yaitu kelompok usia 10, 13, dan 16 tahun. Penelitiannya dilakukan dengan cara menghadapkan pada subjek penelitian/responden kepada berbagai dilema moral dan selanjutnya mencatat semua reaksi mereka. Dalam pandangan Kohlberg, sebagaimana juga pandangan Jean Piaget salah seorang yang sangat dikaguminya bahwa berdasarkan penelitiannya, tampak bahwa anak-anak dan remaja menafsirkan segala tindakan dan perilakunya sesuai dengan struktur mental mereka sendiri dan menilai hubungan sosial dan perbuatan tertentu baik atau buruk seiring dengan tingkat perkembangan atau struktur moral mereka masing-masing.<sup>79</sup>

Moral memiliki pengaruh pada cara pandang seseorang dalam menilai suatu kasus. Jika nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu bersifat baik, sesuai

---

<sup>79</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 136.

dengan aturan dan tata cara bersosialisasi, maka individu tersebut jika melihat situasi yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang ia pegang, maka ia akan menganggap situasi tersebut tidak bermoral, atau tidak memiliki aturan dalam bersosialisasi. Begitu pula sebaliknya moral merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena moral merupakan norma yang mengatur baik-buruk individu dalam suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan.

c. Pengertian Akhlak

Secara *lughat* (bahasa) akhlak adalah bentuk jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabi'at. Istilah akhlak mempunyai sinonim dengan etika dan moral; etika dan moral berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *etos* maknanya kebiasaan, dan *mores* artinya kebiasaan. Kata akhlak berasal dari kata kerja *khalaqa* yang artinya menciptakan. *Khaliq* maknanya pencipta atau Tuhan dan *makhluq* artinya yang diciptakan, sedangkan *khalaq* maknanya penciptaan. Kata *khalaqa* yang mempunyai kata yang seakar diatas mengandung maksud bahwa akhlak merupakan jalinan yang mengikat atas kehendak Tuhan dan manusia. Pada makna lain kata Akhlak dapat diartikan tata perilaku seseorang terhadap orang lain. Jika perilaku ataupun tindakan tersebut didasarkan atas kehendak *Khaliq* (Tuhan) maka hal out disebut sebagai akhlak hakiki.<sup>80</sup>

Oleh karena itu, akhlak dapat dimaknai tata aturan atau norma kepribadian dan perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia (*hablumminannas*), manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), serta manusia dengan alam semesta atau lingkungannya

---

<sup>80</sup> Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), 8.

(hablumminalalam).<sup>81</sup> Ada juga yang mengartikan akhlak dengan agama, hal ini berpedoman pada firman Allah pada surah Al-Qalam Ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*

Kata خُلُقٍ pada surah Al-Qalam ayat 4 tersebut menurut versi penafsiran Abdullah bin Abb R.A, diterjemahkan dengan kata addiini yang berarti agama.

Berdasarkan bahasa aslinya (Arab), kata ini diucapkan dalam dua bentuk pengucapan, yaitu *akhlaq* dalam bentuk jamak dan *khulukun* dalam bentuk tunggal, seperti:

- *Al-akhlaq al-karimah* (budi pekerti yang baik)
- *Al-akhlaq al-mazmumah* (budi pekerti tercela)
- *Khuluqun 'azhim* (budi pekerti agung)
- *Kana khuluqun al-Quran* (budi pekertinya adlah al-Quran)<sup>82</sup>

Diantara sekian banyak jenis makhluk ciptaan Allah hanya manusia yang diberi bekal dengan akhlaq sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا

وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

Artiinya: *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu*

<sup>81</sup> Ibid., 9.

<sup>82</sup> HR. Ahmad dari 'Aisyah R.A

sangat zalim dan sangat bodoh. (QS. Al-Ahzab:[33] 72).

Dengan bekal itu Allah berharap dapat dijadikan pedoman, landasan dan petunjuk untuk berbuat, demi kebaikan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak dinaungi dengan petunjuk yang jelas tentang bagaimana manusia harus berbuat dan bertindak, mengatur, dan membina hubungan baik kepada Tuhannya (*hablumminallah*), kepada sesama manusia (*hablumminannas*) dan kepada alam sekitarnya.<sup>83</sup> Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dimana telah diabadikan pada Al-Quran dan Hadits:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. QS Al-Ahzab Ayat 21.*

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۖ

*Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. QS Al-Jumu'ah ayat 2.*

<sup>83</sup> Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 3.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا  
بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR Baihaqi, No 21301).

### 1) Keutamaan Akhlak

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR Abu Dawud, No 4648)

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ  
..أَخْلَاقًا

“orang yang paling dicintai Allah, dan paling dekat kepadaku (dihari kiamat) adalah orang terbaik akhlaknya”. (HR. Tirmidzi, No 2018)

أَثْقَلُ مَا يَوْضَعُ فِي الْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَقْوَى اللَّهِ وَحَسَنُ الْغُلُقِ

Artinya: “Yang paling berat dari apa yang diletakkan dalam timbangan di hari kiamat, ialah: taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik”.<sup>84</sup>

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“sesungguhnya eksistensi (peradaban) suatu bangsa tergantung akhlak generasinya, jika akhlak mereka

<sup>84</sup> Hadits ini dirawikan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abid-Darda.

hilang maka hilanglah (peradaban) bangsa tersebut”.

85

الْمَّ ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ  
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Alif Lam Mim, Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. Al-Baqarah: [2]: 1-3).

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ  
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ  
مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا  
يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan

<sup>85</sup> Imam al-Hilaly, *Dirash wa tahqiqi Tahdzibu al-Akhlaq li Ibn Miskawaih*, (Beirut: Mansyurah al-jamal, cet.1, 2011,) 11.

*tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.* (Q.S Al-Baqarah [2]: 85).

Pedoman perilaku yang sempurna itu dimuat dalam kitab-kitab suci seperti Taurat, Zabur, Injil dan Al-quran yang Allah turunkan melalui para Nabi dan Rasul. Kemudian untuk masalah-masalah tertentu Allah mewahyukan kepada Rasul, Rasul bertugas menyampaikan melalui ucapan, perbuatan atau pengakuan yang kemudian disebut dengan Hadits.

Dengan demikian untuk ummat Nabi Muhammad sampai akhir zaman nanti terdapat dua sumber pedoman dan tuntunan berperilaku yaitu Kitab suci Al-Quran dan Hadits Nabi. Dengan berpedoman kepada kedua sumber tersebut manusia dijamin tidak akan salah dalam bertingkah laku dan tidak akan menanggung akibat buruk dari tingkah lakunya.<sup>86</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Etika Islam

Sebagaimana kemunculannya di Yunani, etika asal katanya berasal dari negeri tersebut yaitu *ethos*, dengan bentuk jamak *ta etha*. *Ethos* memiliki makna yang plural yaitu, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir. Sementara kata *ta etha* berarti adat kebiasaan. Pengertian terakhir ini yang menjadi sumber bagi adanya kata etika dengan tokohnya yaitu Aristoteles yang menunjukkan pengertian mengenai filsafat moral. Maka dari itu, etika secara etimologi berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>87</sup>

Etika dalam kajian filsafat adalah studi mengenai penyelidikan pada kewajiban-kewajiban manusia serta

<sup>86</sup> Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 5.

<sup>87</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 4.



tingkah lakunya dilihat dari segi baik dan buruk. Etika juga memiliki sifat yang sangat mendasar berupa mempersoalkan tentang norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Persoalan etika juga berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan dirinya.<sup>88</sup>

Sebagaimana telah disinggung di bagian awal bahwa etika muncul pertama kali di kalangan murid-murid Phytagoras (570-496 SM). Mereka merupakan kaum yang menganut ajaran reinkarnasi di samping mempercayai bahwa prinsip-prinsip matematika merupakan dasar segala realitas. Bagi mereka, badan adalah kuburan bagi jiwa. Jiwa dapat bebas dari badan atau bisa terbebas dari lingkaran perpindahan jiwa yang terus menerus bereinkarnasi, maka manusia perlu melakukan pensusucian diri dengan cara bertapa, berfilsafat, dan memenuhi aturan-aturan tertentu. Berdasarkan hal inilah mereka melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari dan ini menjadi norma etis yang mengatur pola kehidupan mereka.<sup>89</sup>

Pada tahap selanjutnya, etika mulai mengalami perkembangan dan diperbincangkan dalam ajaran Demokritus (460 – 371 SM). Etika di sini terutama berkaitan dengan pandangan hidup tertinggi manusia yang disebut sebagai *euthymia*, yaitu keadaan batin yang sempurna. Keadaan batin yang sempurna ini bisa ditempuh melalui penyeimbangan semua faktor yang ada dalam kehidupan. Adapun tolak ukurnya adalah kesenangan manusia. Ajaran ini mengutamakan agar manusia mengatur hidup dengan sebaik-baiknya dan sesempurnanya, sehingga pada akhirnya

---

<sup>88</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LES-FI, 2001), 91

<sup>89</sup> Franz Magniz-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 12.

ia bisa mendapatkan kesenangan yang banyak dan kesudahan yang sedikit.<sup>90</sup>

Dari sudut pandangan yang berbeda, muncul ajaran etika yang digagas oleh kaum *Sofis* (abad ke-5 SM). Mereka mempertanyakan dalil-dalil moralitas tradisional sebelumnya. Mereka menegaskan bahwa baik dan buruk merupakan masalah keputusan masing-masing atau kesepakatan bersama dari suatu aturan abadi dan universal. Baik dan buruk sifatnya relatif dan tergantung manusia yang bersangkutan yang menilainya. Oleh karena itu, pandangan ini merupakan tonggak bagi berdirinya paham relativisme moral yang menyandarkan segala tindakan berpusat kepada manusia.<sup>91</sup>

Setelah ini barulah muncul Plato dan Aristoteles yang mencoba memberikan penjelasan rinci tentang etika. Namun disayangkan, Plato tidak meninggalkan satu karyapun tentang etika, meskipun demikian, pikirannya lebih banyak bisa dilihat dalam dialog-dialog yang bersifat etis. Beberapa kata kunci yang sering menjadi perbincangan Plato adalah Sang Baik dan Idea Tertinggi, Sang Baik merupakan Idea Tertinggi dalam gagasannya tentang ide. Baginya tujuan hidup manusia adalah mencapai Sang Baik lewat pengenalan akal budi, dan membebaskan diri dari kekuasaan irasional hawa nafsu dan emosi.<sup>92</sup> Berbeda halnya dengan Aristoteles, ia berhasil mengarang beberapa karya sistematis mengenai etika, yaitu *Ethika Eudemia*, *Ethika Nikomacheia*, dan *Politike*.<sup>93</sup>

Di antara tiga buku Aristoteles tersebut satu di antaranya berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Hunayn bin Ishaq yang terkenal dengan kitab *Niqumakhiyah*. Dari sinilah

---

<sup>90</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 34-35.

<sup>91</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 70.

<sup>92</sup> Franz Magniz-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 16-23.

<sup>93</sup> Franz Magniz-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 25

kemudian teks-teks etika muncul dalam dunia filsafat Islam, terutama melalui pikiran filsuf awal seperti al-Kindi dan al-Farabi. Al-Farabi bahkan berhasil menjadi salah satu komentator bagi pikiran-pikiran etika Aristoteles tersebut.<sup>94</sup>

### 3. Sumber Etika Islam

Sumber etika Islam adalah wahyu (Al-Quran dan as-Sunnah). Sebagai sumber etika Islam, Al-Quran dan as-Sunnah menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Kedua sumber etika Islam itu berfungsi sebagai pedoman umat untuk mengetahui bagaimana cara-cara berbuat baik sesuai dengan apa yang telah disampaikan ataupun dicontohkan langsung dari Rasulullah melalui tingkah laku beliau yang mengacu langsung dari Al-Quran. Itulah yang menjadi landasan dan sumber dari ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>95</sup>

Al-Quran juga berfungsi sebagai pembenar dan penguji kitab-kitab suci agama yang lain dan juga memuat konsep-konsep dan prinsip-prinsip etik yang bertujuan untuk menghasilkan sikap-sikap yang benar bagi tindakan manusia, baik dalam tindakan politik, sosial, ekonomi dan terutama dalam perdangan. Di dalam ranah perdagangan saja kita lihat bahwa di situ seseorang dituntut untuk selalu ramah tamah ketika melakukan interaksi antar pembeli dan penjual, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah untuk selalu jujur di dalam menimbang barang, mengisi harga jual dan mengambil keuntungan yang sesuai dengan harga telah ditentukan. Bukankah di sini telah mencerminkan sikap atau perilaku kita terhadap sesama yang mana telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah untuk membentuk akhlak yang sesuai dengan perintah langsung dari Al-Quran dan as-Sunnah. Maka di sini juga Al-Quran pun turut andil

---

<sup>94</sup> Ghulamriza A'wani, *Transfer of Ethical Texts to The Islamic World dalam Behruz Rafiee, Ethics in Islam*, (Tehran: Alhoda, 2004), 26.

<sup>95</sup> Hardiono, *Sumber Etika Dalam Islam*, Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat, Volume 12, Edisi 2, ( Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta: Desember 2020), 30.

menentukan hukum-hukum bagi mereka yang curang atau merugikan orang lain didalam melakukan perdagangan.<sup>96</sup>

#### 4. Etika Menurut Tokoh Filsuf Islam

##### a. Konsep Etika Al-Farabi

Al-Farabi adalah penerus tradisi intelektual al-Kindi, tetapi kompetensi, kreativitas, kebebasan berfikir dan tingkat sofistikasinya lebih tinggi lagi. Jika al-Kindi dipandang sebagai seorang filsuf Muslim dalam arti kata yang sebenarnya, maka al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi filsafat dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun. Ia termasyhur karena telah memperkenalkan doktrin “Harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles” lewat risalahnya *al-Jam'u baina Ra'yay al-Hakimaini Aflathun wa Aristhu* ini sangat pengaruhi oleh pandangan Plato (*Republic*) dan Aristoteles (*Nicomachean Ethics*) tentang kebaikan manusia (*human good*). Bahkan sejumlah kalangan menyebutnya sebagai *the Second Master* atau Maha Guru Kedua setelah Aristoteles.<sup>97</sup>

Dari perspektif para filsuf Muslim, etika dalam Islam (al-akhlak) disinggung dalam berbagai ruang dan perspektif. Al-Kindi misalnya, memperbincangkan etika Islam dalam konteks obsesi, dia ingin memformulasikan titik temu antara ide-ide filosofis di satu sisi dengan keyakinan-keyakinan dalam Islam baik dalam ranah metafisika, kosmologi, dan etika. Hal itu sebagaimana tercermin dalam *mode of philosophic tauhid* di mana Allah diposisikan sebagai *al-wâhid al-haqq al-awwal*.

Secara umum, terdapat dua pandangan tentang kebahagiaan manusia yang terlihat berbeda, yaitu: Pertama, yang bersifat teoretis yang dipaparkan dalam karyanya *al-Madinah al-Fadhilah (On the Perfect State)*

<sup>96</sup> Ibid, 30.

<sup>97</sup> Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, (London: Routledge, 1996), Vol.I, Cet. I, 962.

dan *al-Siyasah al-Madaniyyah (The Political Regime)*. Kedua, yang mengadopsi bentuk pemikiran Plato dalam bidang filsafat dan politik yang termaktub dalam *Tahshîl al-Sa'âdah (The Attainment of Happiness)*. Pandangan pertama menegaskan bahwa kebahagiaan manusia dapat diidentifikasi melalui aktifitas yang dilakukan oleh jiwa yang terpisah dari badan.<sup>98</sup>

Beberapa pokok pikiran al-Farabi mengenai etika terbagi ke dalam tiga macam yaitu:

1) Tindakan manusia

Al-Farabi dalam memahami tentang manusia berusaha berkonsentrasi untuk menjelaskan al'amal iradi (aksi vilisional). Dengan ini, ia membedakan irâdah dari ikhtiar, ia berpendapat bahwa irâdah (kehendak) dilahirkan oleh rasa rindu dan keinginan yang dibangkitkan oleh rasa dan imajinasi. Sementara ikhtiar semata-mata dilahirkan oleh pemikiran dan analisa. Seolah-olah ia menurunkan pengertian kehendak ke dalam standar kecenderungan, karenanya dimungkinkan jatuh ke alam hewani. Akan tetapi di tempat lain, Al-Farabi berusaha menganalisis tingkat-tingkat 'amal iradi, yang kemudian dihubungkan secara erat dengan niat dan qasd. Niat baginya sangat jelas mendahului dan tidak bersamaan dengan aksi dan disebut 'azam - yaitu persoalan yang disimpan oleh hati bahwa Anda akan melakukan hal itu. Sedangkan qasd (unsur kesengajaan) menurut al-Farabi terjadi bersamaan dengan aksi. Baik niat, 'azm, maupun qasd merupakan fenomena psikologis yang berlandaskan pada prinsip pikiran dan analisis.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Ibid., 963.

<sup>99</sup> Muhammad Syafi'i, *Etika Dalam Pandangan Al-Farabi, Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2 (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017), 146-147.

Al-Farabi menjelaskan bahwa manusia bisa berbuat baik jika ia berkehendak, karena ia bebas untuk mewujudkan apa yang ia kehendaki dan perbuat. Akan tetapi, kebebasan ini tunduk kepada hukum-hukum alam, masing-masing diberi kemampuan sesuai dengan kejadiannya. Perhatian Allah mencakup segala hal dan berhubungan dengan setiap orang, dan setiap yang ada ini terjadi atas qadha dan qadar-Nya. Perhatian Tuhan adalah pengaturan kokoh dan universal yang tidak mengandung kontradiksi. Sebab, manusia memiliki bidang sedangkan alam memiliki sistem, di mana bidang manusia tidak akan terwujud kecuali jika memenuhi persyaratan kehendak. Hal ini mirip dengan teori *harmonia pra stabilita* yang dikemukakan oleh Leibniz sekitar tujuh abad setelah al-Farabi.<sup>100</sup>

Berdasarkan pandangannya tentang tindakan manusia, al-Farabi menyarankan agar manusia bertindak tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan fisik, namun harus mengambil posisi tengah-tengah. Hal itu dapat ditentukan dengan memperhatikan zaman, tempat, dan orang yang melakukan hal tersebut, serta tujuan yang dicari, cara yang digunakan dan kerja yang memenuhi semua syarat tersebut. Berani, sebagai contoh, merupakan sifat terpuji yang terletak di antara dua sifat tercela, membabi buta (*tahawwur*) dan penakut (*jubn*). Kemurahan (*al-karam*) terletak antara dua sifat tercela, kikir dan boros (*tabdzir*). Memelihara kehormatan diri (*'iffah*) terletak antara dua sifat tercela, keberandalan (*khala'ah*) dan tidak ada rasa kenikmatan.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara), 231-232.

<sup>101</sup> A. Hanafi, M.A. *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969),

## 2) Kebahagiaan Sebagai Tujuan Akhir

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan sekaligus tujuan akhir manusia. Al-Farabi meyakini bahwa dengan menetapkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir, manusia akan menjadi makhluk yang sesuai dengan kodratnya dan memiliki akhlak yang baik. Ini berarti bahwa setiap perbuatan manusia dilakukan untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu, dan maksud tertinggi yang paling akhir adalah kebahagiaan. Ciri khas al-Farabi dalam pemikiran etikanya adalah apa yang ia katakan sebagai tindakan yang baik adalah yang berdasarkan atas pertimbangan pikiran (*ratio*), bukan berdasarkan pada kerohanian semata yang berpangkal pada pemberantasan kesenangan lahiriah untuk dapat membersihkan jiwa dan mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan tertinggi, sebagaimana yang sering didengungkan oleh para sufi dalam usaha tasawufnya. Maka dari itu yang disebut dengan perilaku yang bermoral menurut al-Farabi adalah tindakan yang didasarkan pada pertimbangan akal dan rasio, karena akal kita sudah memiliki kemampuan untuk membedakan apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk.<sup>102</sup>

## 3) Kebahagiaan Sosial

Al-Farabi adalah seorang filsuf Islam yang paling banyak membicarakan persoalan kemanusiaan, walaupun sebenarnya ia bukan orang yang berkecimpung dalam dunia kemasyarakatan.<sup>103</sup> Ia banyak menggeluti dunia moral, politik, dan psikologi. Sekaligus juga

---

<sup>102</sup> Ibid., 107

<sup>103</sup> A. Hanafi, M.A. *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969),

dengan serius menggeluti tentang perilaku individu di samping juga membahas masalah kemasyarakatan. Tampaknya, ia merupakan salah satu kaum Peripatetik Arab yang paling serius mendalam sosiologi.<sup>104</sup> Persoalan kemasyarakatan ini banyak dibicarakan dalam karya-karyanya terutama dalam *al-Siyâsah al-Madaniyyah* (Politik Kenegaraan) dan *Arâ-u Ahl al-Madînah al-Fadhîlah* (Pikiran-Pikiran Penduduk Kota Utama)<sup>105</sup>

Secara umum tampak memang kedua kitab ini terlihat mengarah kepada pembahasan tentang politik, tetapi esensi dari keduanya sesungguhnya adalah berbicara tentang etika, yaitu etika bernegara sehingga sebuah bangsa bisa menjadi bangsa yang ideal dan sesuai dengan visi Islam. Tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan masyarakat atau kebahagiaan sosial akan terwujud.

Manusia menurut al-Farabi, bersifat sosial dan tidak mungkin hidup sendiri-sendiri. Manusia hidup bermasyarakat dan bantu membantu untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan.<sup>106</sup> Sebagaimana Plato, al-Farabi menekankan bahwa bagian-bagian sesuatu negeri sangat erat hubungannya satu sama lain dan saling bekerja sama sebagaimana satu anggota badan dengan anggota badan lainnya saling gotong-royong dan berelasi. Jika salah satu anggota badan ada yang tidak beres, tidak berfungsi atau mengalami kerusakan, maka akan terjadi ketidakseimbangan, dan anggota badan

---

<sup>104</sup> Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara), 231

<sup>105</sup> A. Hanafi, M.A. *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 104.

<sup>106</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 82.



yang lain juga akan terkena dampaknya. Contoh sederhana semisal jantung jika tidak bekerja, maka semua anggota badan tidak akan berfungsi normal sebagaimana mestinya. Maka dalam sebuah negara, segala kepentingan pribadi dan egoisme yang ada pada individu harus dikesampingkan, dan didahulukan kepentingan umum, jika tidak maka akan terjadi ketimpangan, dan masyarakat yang baik menurut al-Farabi tidak akan terwujud.<sup>107</sup>

#### b. Konsep Etika Ibn Miskawaih

##### 1) Kebaikan dan keburukan

Menurut Ibnu Miskawaih kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan berupaya dan dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia; sedangkan keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, baik itu berupa kemauan dan upayanya, ataupun berupa kemalasan dan keenggannya mencari kebaikan. Para filsuf terdahulu membagi kebaikan dalam beberapa kategori, yaitu: karena sebagian kenaikan itu mulia, sebagian terpuji, sebagian bermanfaat, dan sebagian lagi kebaikan yang masih berbentuk potensi.<sup>108</sup>

##### 2) Kebajikan adalah Titik Tengah

Ibn Miskawaih mendasarkan teori keutamaan moralnya pada posisi *Al wasath* (pertengahan).<sup>109</sup> Doktrin jalan ini sebenarnya sudah dikenalkan oleh filosof sebelumnya, seperti Mencius, Palto,

<sup>107</sup> A. Hanafi, M.A. *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 104.

<sup>108</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dari Tahdzib al-Akhlak, (Bandung: Mizan, 1999), 40-41.

<sup>109</sup> *Ibid.*, 51-53.

Aristoteles dan filsuf Muslim Al Kindi. Ibn Miskawaih secara umum memberikan pengertian “pertengahan” (jalan tengah) tersebut antara lain dengan berkesinambungan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Menurutnya, setiap sifat keutamaan memiliki dua ekstrim kekurangan, yang tengah adalah terpuji dan yang ekstrim adalah tercela. Posisi tengah yang dimaksudkan adalah suatu standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang sebenarnya adalah satu, yakni keutamaan yang disebut garis lurus. Pokok sifat keutamaan itu terbagi menjadi empat, yaitu hikmah (kebijaksanaan), ‘iffah (kesucian), syaja’ah (keberanian), ‘adalah (keadilan), sedangkan yang jelek ada delapan. Rinciannya adalah nekad, pengecut, rakus, dingin hati, kelancaran, kedunguan, aniaya, dan teraniaya. Penjelasan lebih mendetail dapat diperhatikan tabel sebagai berikut:

| Ekstreim Kekurangan (Al Tafrith) | Posisi Tengah (Al Wasatah) | Ekstrim Kelebihan (Al Ifrath) |
|----------------------------------|----------------------------|-------------------------------|
| Kedunguan                        | Kebijaksanaan              | Kelancangan                   |
| Pengecut                         | Keberanian                 | Nekad                         |
| Dingin hati                      | Menahan diri               | Rakus                         |
| teraniaya                        | Keadilan                   | Aniaya                        |

Ibn Miskawaih mengakui bahwa posisi tengah sifatnya relatif. Maka alat yang menjadi ukuran untuk memperoleh sikap tengah ini adalah akal dan ajaran agama. Doktrin jalan tengah ini dapat dipahami sebagai doktrin yang mengandung arti dinamis dan fleksibel. Jadi dengan doktrin jalan

tengah manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun.

### 3) Kebahagiaan

Menurut Ibn Miskawaih kebahagiaan merupakan puncak dan kesempurnaan dari kebaikan. Dalam konteks ini, maka kebahagiaan yang benar-benar sempurna hanyalah dinikmati orang-orang yang khusus dan sempurna pula. Kebahagiaan tersebut menurut Oliver Leaman<sup>110</sup> adalah kebahagiaan yang terwujud dari hubungan mistik antara jiwa yang bebas dan realitas Ilahi. Tingkatan ini jelaslah merupakan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh melalui kesempurnaan intelektual. Dalam batas ini tampaknya Ibn Miskawaih juga dipengaruhi oleh Aristoteles, dimana Aristoteles menegaskan bahwa sesuatu yang paling membahagiakan manusia adalah filsafat atau perenungan hal-hal yang abadi dan Ilahi.<sup>111</sup>

Kebahagiaan dalam konsepsi Ibn Miskawaih digambarkan sebagai sesuatu yang paling nikmat, paling utama, paling baik, dan paling sejati. Kenikmata yang terkandung dalam kebahagiaan terbagi kepada 2 (dua) bagian, yakni kenikmatan pasif dan kenikmatan aktif.

Kenikmatan pasif dimiliki oleh manusia dan binatang tak berakal yang bentuknya disertai hawa nafsu dan emosi balas dendam. Kenikmatan seperti ini hanyalah kenikmatan aksidental yang biasanya cepat hilang dan musnah, bahkan dapat berubah menjadi penderitaan atau sesuatu yang menjijikkan. Sedangkan kenikmatan aktif adalah kenikmatan

---

<sup>110</sup> Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, (Bandung: Mizan), 114-115.

<sup>111</sup> Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 33.

yang lahir dari kekuatan intelektual dan di bawah naungan cahaya Ilahi, sehingga kenikmatan dalam bentuk ini tidak akan berubah dan selalu tetap selamanya.<sup>112</sup> Kebahagiaan tertinggi tersebut terwujud dengan berusaha melepaskan tuntutan-tuntutan dunia ini dan kemudian menerima emanasi-emanasi yang melimpah dari atas yang akan menyempurnakan intelek dan memungkinkan untuk disinari oleh cahaya Ilahi.<sup>113</sup>

### c. Konsep etika Al-Ghazali

Etika (akhlak) menurut Al Ghazali adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan dimana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan risiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.<sup>114</sup>

Etika atau akhlak menurut pandangan al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat atau kemauan (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Al-Ghazali berpendapat sama dengan Ibn Miskawaih bahwa penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan dan sifat-sifatnya. Tentang klasifikasi jiwa manusia pun al-Ghazali

---

<sup>112</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dari Tahdzib al-Akhlak, (Bandung: Mizan, 1999), 107-108

<sup>113</sup> Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, (Bandung: Mizan), 314

<sup>114</sup> Komaruddin Hidayat, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), 22.

membaginya ke dalam tiga; daya nafsu, daya berani, dan daya berfikir, sama dengan Ibn Miskawaih.<sup>115</sup>

Al Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu hakikat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai sebagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau anganangan.<sup>116</sup> dan menurutnya nya, "bahwasannya karakter atau akhlak itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri".<sup>117</sup>

Jika menurut al-ghazali akhlak akan telah meresap dalam jiwa seseorang maka untuk memperoleh akhlak yang baik dapat pula dibentuk dengan metode dan juga melalui tiga Proses yaitu takhali, tahali, dan Tajalli dengan melalui tahapan-tahapan yang dianjurkan oleh Al-Ghazali dengan benar dan menurut syariat Islam maka hasil yang akan didapat akan lebih baik dan akan sempurna.

Al-Ghazali mengatakan terdapat empat hal yang dapat dikatakan berakhlak, antara lain:

1. Perbuatan yang baik dan buruk
2. Kemampuan melakukan perbuatan
3. Kesadaran akan melakukan perbuatan itu
4. Kondisi jiwa yang membuatnya condong kepada salah satu dari dua sisi dan yang membuatnya mudah untuk mengerjakannya salah satu dari dua perkara yang baik ataupun yang buruk.<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup> Imam Al Ghazali, *Etika Al-Ghazali*, Terjemahan M. Abdul Quasem (Bandung : Pustaka, 1988), 92.

<sup>116</sup> Imam Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin*" (Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, 1975), 505.

<sup>117</sup> Nur Asiah, *Pemikiran Al-Ghazali Progresif Dalam Pendidikan Inovatif*, (Bandar Lampung: Fakta Press, 2016), 107.

<sup>118</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan Syeikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan *Ihya Ulumuddin*), (Jakarta: PT Darul Falah, 2016), 297.

Selain itu juga Al-Ghazali membagi 4 pokok utama akhlak yaitu:

1) Kebijakan (Al-hikmah)

Al-Ghazali menyebutkan bahwa kebijakan (hikmah) merupakan salah satu keutamaan jiwa rasional (*al-aqliyat*) yang memelihara jiwa al-ghadabiyat yang memungkinkan seseorang membedakan yang benar dari yang salah dalam semua perbuatan yang disengaja. Disamping itu ia juga memberi pengertian bahwa al-hikmat ini memberikan posisi tengah antara penipu yang lihai (*alkhib/imposter*) dengan kedunguan (*al-baladah*). Al-Khib sebagai ekstrim kelebihan (*ifrath/exess*) sedangkan al-balah sebagai ekstrim kekurangan (*tafrith/deficiency*). Seperti telah disebutkan di atas bahwa masing-masing keutamaan memiliki cabang yang sangat banyak. Al-Ghazali menyebut-nyebut enis keutamaan yang berada di bawah kebijakan ini, yaitu pemikiran yang baik (*husn al-tadbir*), pemikiran yang jernih (*jaudat al-zihn*), pendapat yang cemerlang (*saqabat al-ra'yi*), praduga yang benar (*ushabat al-zann*) dan selalu sadar terhadap perbuatan kejahatan jiwa yang sangat kecil sekalipun (*al-tafathun li daqa'id 'amal wa khafaya afat al-nufus*).<sup>119</sup>

Kebijakan (al-hikmah) yang dimaksud Al-Ghazali adalah keutamaan yang telah dianggap agung oleh Allah, sehingga orang yang mendapatkan sifat bijaksana akan diberikan Tuhan segala macam kebijakan di

---

<sup>119</sup> Kasron Nst, *Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali*, (Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman Vol. 6. No. 1. 2017), 4-5.

dalam dirinya baik secara zhahir maupun bathin, sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا  
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

*Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269).*

Hikmah itulah yang disandarkan kepada kekuatan akal yang menguasai kekuatan yang ada dalam ilmu daruriah (tanpa berdasarkan akal) maupun ilmu nazariyah (ilmu yang berdasarkan pemikiran dan memerlukan dalil) dan kekuatan yang menguasai tubuh dan segala pengaruhnya, sehingga jiwa dapat menemukan kebaikan-kebaikan amal perbuatannya.

Kekuatan di atas disebut akal amali. Dengan kekuatan tersebut seorang manusia dapat mengatur dirinya sendiri, penduduk negerinya, dan penghuni rumahnya. Kekuatan kedua dinamakan “hikmah khuluqiyah” sementara yang pertama disebut “hikmah ilmiah nazhariyah”. Yang dimaksudkan Al-Ghazali dengan hikmah khuluqiyah ialah sesuatu tingkah dan keutamaan jiwa yang berakal, yang dengannya jiwa tersebut dapat mengatur kekuatan marah dan kekuatan syahwat dan dapat membatasi gerak geriknya sesuai dengan

kadar yang wajib dalam keadaan duka dan gembira.<sup>120</sup>

Keutamaan itulah yang mengetahui kebenaran segala perbuatan dan keutamaan itu pula yang diliputi dua kehinaan, yaitu menipu dan bodoh (kurang pikiran), keduanya merupakan pangkal keterlaluhan nafsu dan kelainan nafsu.

Dari beberapa uraian singkat di atas dapat dikatakan bahwa maksud alhikmah atau kebijaksanaan di sini adalah kemampuan seseorang menggunakan nalarnya dengan benar untuk memperoleh pengetahuan yang rasional yang diaplikasikan dalam tingkah laku sehari-hari.

## 2) Kesucian Pribadi (*Al-‘Iffah*)

*Al-‘Iffah*, (memelihara diri agar terhindar dari segala perbuatan tercela) adalah keutamaan kekuatan syahwat bahimiyat, yaitu kekuatan syahwat yang sangat mudah untuk mengikuti kekuatan akal, sehingga kesedihan dan kegembiraan sesuai dengan petunjuk yang diperintahkan oleh akal.<sup>121</sup>

*Al-‘iffah* diselubungi oleh dua macam budi pekerti tercela, yaitu “keterlaluhan syahwat.” Yang dimaksud dengan keterlaluhan syahwat adalah semangat yang menggebu-gebu untuk mendapatkan kelezatan, kemewahan, kesenangan yang dianggap buruk oleh kekuatan akal, dan akal berupaya untuk mencegahnya. Sementara kelemahan syahwat ialah upaya untuk bangkit setelah mencapai sesuatu yang diinginkan oleh akal. Kedua sifat tersebut tercela, maka untuk menetralsisir kedua sifat tersebut

<sup>120</sup> Ibid., 5.

<sup>121</sup> Ibid., 8.



diperlukan 'iffah untuk menyeimbangkannya sehingga menjadi sifat yang terpuji.<sup>122</sup>

Manusia berkewajiban untuk mengawasi syahwat, biasanya orang cenderung untuk memperturutkan syahwatnya, terutama yang menyangkut dengan alat kelamin dan perut dan juga. kehendak untuk mendapatkan harta yang banyak, pangkat dan kedudukan yang tinggi yang dibarengi dengan gila hormat. Keterlaluan dan kekurangan dalam sifat-sifat tersebut adalah merupakan cacat dan merupakan suatu kekurangan, sedangkan yang sempurna adalah keseimbangan menurut ukuran akal yang sehat dan agama yang benar.<sup>123</sup>

Menurut Al-Ghazali ada dua hikmah yang dapat diambil dari syahwat alat kelamin dan syahwat perut, yakni:

- 1) Menjadikan kelangsungan jenis manusia dengan makan dan pembibitan, karena keduanya memang diperlukan di alam wujud ini sesuai dengan sunnatullah, dan dengan kehendak-Nya yang azali.
- 2) Mendorong umat manusia untuk mencapai kebahagiaan akhirat, sebab selama mereka tidak merasakan kelezatan duniawi dan kepedihannya, maka mereka tidak akan senang dan menginginkan surga, dan tidak takut neraka, seandainya mereka dijanjikan dengan sesuatu yang belum dilihat oleh mata, belum di dengar telinga dan belum terlintas di hati manusia, tentulah hal itu semua tidak terkesan dalam hati mereka. Orang yang dapat memelihara kehormatan diri (al-'iffat), maka ia dapat

---

<sup>122</sup> Ibid., 8.

<sup>123</sup> Ibid., 8.

menumbuhkan beberapa sifat yang baik di dalam dirinya, seperti: pemurah, rasa malu, sabar, pemaaf, penerima anugerah Allah SWT, peramah, tolong menolong dan tidak begitu tamak terhadap harta orang lain.<sup>124</sup>

Bila diperhatikan secara cermat cabang-cabang *al-'iffat* yang dikemukakan oleh al-Ghazali dapat dipahami bahwa keselamatan spiritual individu, dalam arti mengutamakan keselamatan jiwa pribadi, merupakan ciri-ciri khusus dari konsep pendidikan akhlak yang dikemukakannya.

### 3) Keberanian (*syaja'ah*)

Keberanian adalah merupakan suatu keutamaan bagi kekuatan marah, karena memang kekuatan marah itu benar-benar nyata, namun bersama kekuatan semangatnya ia tetap tunduk kepada akal yang terdidik dengan pendidikan agama dalam tindakan maju dan mundurnya. Keberanian itu merupakan tindakan pertengahan antara kedua kehinaan yang meliputnya, yaitu melampaui batas dan pengecut. Melampaui batas (*altahawur*) adalah tindakan melebihi keseimbangan, seorang manusia berani maju menghadapi hal yang berbahaya menurut pertimbangan akal seharusnya tidak maju.<sup>125</sup>

Apabila akhlak yang terpuji itu telah dapat tercapai maka akan tumbuhlah tindakan-tindakan yang baik, misalnya apabila keberanian telah tercapai maka akan tumbuhlah berani maju sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dicontohkan dengan maju ke medan perang untuk menundukkan

<sup>124</sup> Ibid., 9.

<sup>125</sup> Ibid., 6.

kesombongan orang kafir yang mengganggu di satu sisi, namun di sisi lain berkasih sayang di antara sesama muslim.<sup>126</sup>

Orang yang telah mampu menerapkan nilai-nilai di atas, maka ia harus mempertahankannya, sebaliknya bagi orang yang belum mampu mencapainya hendaklah ia memperhatikan karakter pribadinya, bila karakternya cenderung kepada sifat yang cacat seperti pengecut, maka sebaiknya ia harus melatih diri untuk membangkitkan keberanian, sehingga sifat berani itu menjadi kebiasaannya, karakter dan budi pekertinya, dan pada tahap selanjutnya ia akan menjadi orang yang pemberani dan bahkan berkarakter sebagai pemberani.<sup>127</sup>

Namun apabila seseorang cenderung pada perbuatan yang melampaui batas (*tahawwur*), maka hendaklah dirinya merasa menghadapi beberapa akibat dan bahaya besar, kemudian berusaha mundur untuk kembali menuju pada keseimbangan, atau yang mengrah pada keseimbangan itu., sebab berhenti secara tiba-tiba pada batas keseimbangan sangat sulit untuk dilakukan. Jika keseimbangan tersebut dapat ditemukan, maka sudah barang tentu nafsu akan terlepas dari badan, sehingga nafsu tidak susah dengan sesuatu yang hilang. Keberanian yang keterlaluan (*tahawwur*) serampangan atau ngawur, akan muncul sifat-sifat kesombongan, kemewahan, lekas marah, takabbur dan merasa lebih dari orang lain. Adapun melalaikan sifat keberanian itu akan lahir sifat-sifat rasa hina, rasa rendah diri, putus asa, kehinaan, kecil hati,

---

<sup>126</sup> Ibid., 6.

<sup>127</sup> Ibid., 6.

mundur dan tidak berani menerima kebenaran yang menjadi hak dan kewajibannya.

Adapun budi pekerti keberanian, maka itu dapat menimbulkan sifat pemurah, keberanian, keinginan pada hal-hal yang mengharuskan penyebutan bagus, memegang hawa nafsu, menanggung penderitaan, penyantun, berpendirian teguh, menahan kekasaran, hati mulia, bercinta kasih dan sebagainya, semua itu adalah budipekerti yang terpuji. Sementara keberanian yang berlebihan (al-tahawwur) atau berani tanpa perhitungan dan pemikiran, dapat menimbulkan sifat-sifat sombong, cepat marah, takabbur dan 'ujub, kurangnya keberanian, akan dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri (rendah diri), hina, penyesalan, kecil jiwa, dan terkekangnya serta terhambatnya naluri untuk menuntut sesuatu yang menjadi haknya yang wajib.<sup>128</sup>

Kesadaran untuk memperoleh konsekuensi keberanian, al-Ghazali lebih menitik beratkan pada akibatnya setelah kematian dibanding dengan semasa masih hidup. Hal ini dapat dipahami karena sikap sufi yang sangat dominan dalam pribadinya, sehingga ia cenderung mengutamakan hal-hal yang bersifat ukhrowi daripada hal-hal yang mengandung unsur duniawi. Sehingga dalam memperjuangkan atau menegakkan keberanian tidak ada istilah takut mati, sebab keberanian adalah merupakan salah satu keutamaan akhlak yang amat terpuji. Seperti halnya kebijaksanaan (al-hikmat), keberanian juga memiliki beberapa cabang. Al-Ghazali menyebut cabang-cabang keberanian ini dengan beberapa variasi. Dalam Mizan al-

---

<sup>128</sup> Ibid., 7.

amal ia menyebut ada sembilan macam, sementara dalam itab al-Arbain ia menyebut ada delapan macam, tetapi dalam Ihya ia menyebut sepuluh macam cabang dari sifat keberanian tersebut. Kesepuluh cabang keberanian tersebut adalah kemuliaan, pantang takut, perkasa, jiwa besar, tahan uji, murah hati, ulet, tahan marah, tahu diri, dan ramah.<sup>129</sup>

Namun demikian dari keberanian tersebut ada dua kehinaan di dalamnya yaitu melampaui batas dan pengecut. di dalamnya terdapat sifat-sifat yang hina yaitu : Pemborosan, menghabis-habiskan, keberanian tak sopan, merasa takut, bermegah-megah, menghina diri, keluh kesah, lekas marah, lambat marah, sombong, berbuat keji, 'ujub, dan menjadi hina.

#### 4) Keadilan (*Al-'adl*)

Keadilan adalah satu kondisi bagi tiga macam kekuatan secara teratur dan sesuai dengan ketertiban yang seharusnya. Jadi adil bukanlah sebagian dari keutamaan-keutamaan, tetapi merupakan nama dari sejumlah keutamaan. Karena apabila seorang raja dan pasukannya serta rakyatnya sama-sama menerapkan ketertiban dalam diri mereka masing-masing, seperti sikap raja atau kepala negara yang terpuji, waspada, pasukan tentaranya mempunyai kekuatan yang prima dan loyal pada aturan-aturan hukum yang berlaku, serta rakyat yang patuh pada pemerintah karena kesadaran hukum dan kesadaran politik yang tinggi bukan karena takut atau ditakut-takuti aparat pemerintah yang ada, maka dapatlah

---

<sup>129</sup> Ibid., 8.

dikatakan bahwa keadilan dalam negara akan dapat diwujudkan dan sekaligus ditegakkan.<sup>130</sup>

Namun bila prinsip-prinsip yang disebutkan di atas tidak dapat berjalan stabil, karena orang yang menjalankannya hanya sebagian kecil saja, tidak berjalan secara holistik, maka stabilitas tidak akan pernah kunjung tiba, apalagi langgeng dalam suatu masyarakat madani yang dicita-citakan oleh setiap orang. Keadilan (keseimbangan) merupakan prinsip utama dalam ajaran akhlak, hal ini tidak saja meliputi konsep, tetapi juga meliputi berbagai hal, misalnya keseimbangan dalam sifat-sifat tubuh seyogianya harus dilengkapi dengan sifatsifat yang baik secara menyeluruh. Keseimbangan atau keadilan dalam budi pekerti tentu dapat menimbulkan keadilan dalam pergaulan masyarakat dan politik kenegaraan, dan keadilan merupakan cabang dari pada keadilan budi pekerti.<sup>131</sup>

Al-Ghazali menyebutkan bahwa segala yang diperlukan hendaknya ditempatkan pada tempatnya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa rakyat terbagi menjadi bagian yang dilayani dan tidak melayani menjadi bagian yang melayani tidak dilayani, bagian yang pada suatu segi berhak melayani dan pada segi lain dilayani. Selanjutnya al-Ghazali menyebutkan bahwa keadilan ini tidak diselubungi oleh dua kehinaan, namun diselubungi oleh kehinaan penyelewengan yang merupakan kebalikan dan pada keadilan, karena antara keadilan dan adil, juga antara ketertiban dan tertib tidak ada pertengahan. Menurut al-Ghazali keadilan tidak

---

<sup>130</sup> Ibid.,9.

<sup>131</sup> Ibid., 10.

memiliki ekstem kelebihan dan ekstrem kekurangan. Keadilan hanya mempunyai satu lawan makna, yakni ketidakadilan (*al-jaur*), alasan yang dimajukan adalah karena tidak ada pertengahan antara keteraturan atau rapi dan ketidakteraturan atau ketidakteraturan.<sup>132</sup>

Pokok keutamaan akhlak seperti: *al-hikmah*, *al-saja'ah*, *al-'iffah*, dan *al-'adl* adalah merupakan sumber dari akhlak yang baik (akhlak *al-karimah*), walaupun ada bentuk-bentuk lain, maka hal itu hanyalah merupakan cabang dari keempat jenis akhlak tersebut. Tidak ada yang dapat mencapai kesempurnaan kelurusan dalam empat keutamaan ini kecuali Rasulullah SAW.

Al-Ghazali menyatakan manusia mempunyai bermacam-macam akhlak, dari sekian akhlak yang dimiliki manusia antara lain:

1. Sifat Ke Tuhanan (Sifat Rububiyah), yaitu seperti sombong, bangga, sok hebat, suka dipuji dan disanjung, mulia, kaya, suka membanggakan diri, dan suka mencari ketinggian diatas manusia seluruhnya sehingga seakan-akan ia yang berkehendak mengatakan "Aku Tuhanmu Yang Maha Tinggi". Dan demikian menimbulkan berbagai dosa besar yang dilupakan oleh manusia dan tidak dihitungnya dosa yang dilakukan.
2. Sifat Syaitaniyah, yaitu sifat yang menimbulkan sifat dengki, zalim, dan upaya, tipu, menyuruh dengan kerusakan dan perbuatan yang mungkar. Dan termasuk didalamnya perbuatan bid'ah dan sesat.

---

<sup>132</sup> Ibid., 10.

3. Sifat kebinatangan, yaitu seperti sifat rakus, yang seperti hewan anjing yang memenuhi perut dan kemaluannya, yang akan menimbulkan seperti perbuatan zina, liwat (hoomoseksual), mencuri, makan harta anak yatim dan selalu memikirkan duniawi untuk memenuhi hawa nafsu.
4. Sifat Kebinatang Buasan, dan dari padanya menimbulkan perbuatan seperti: egois, dengki, iri, suka marah, berkata kasar, suka bertengkar dan suka menghambur-hamburkan harta yang bukan di jalan Allah SWT.<sup>133</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia itu adalah fitrahnya atau akhlak yang baik akan tetapi manusia itu sendiri pula yang menjadikan rusak akan fitrahnya akan berbagai akhlak yang dibentuk dalam dirinya yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang sebagaimana tertulis dalam al-qur'an dan al-hadis maka hendaklah manusia menyadari bahwa tiada yang paling baik dan sempurna kecuali yang berakhlak yang baik. Dan hendaknya manusia memiliki sifat zuhud (kesederhanaan) agar terjauh dari sifat keduniaan.

#### **D. Karakteristik Antara Etika Islam Dan Barat**

Untuk mengetahui bagaimana bentuk etika Islam. Maka akan membandingkannya dengan etika Barat supaya mendapatkan gambaran sebenarnya. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari segi teologis dan Humanities.

##### **1. Teologis**

Solissa dalam bukunya Etika Perspektif Teori dan Praktik, mengklasifikasikan etika berdasarkan perpektif insider. *Pertama* abad klasik. Pada abad ini banyak para filosof muslim yang membahas tentang etika, dan ada tiga di antara

---

<sup>133</sup> Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amalia Computindo, 2005), 12.



mereka yang sangat terkenal dan dinilai cukup mewakili pendapat dari pada filosof abad klasik, yaitu Ibn Miskawaih, Ibn Hazm, dan Al Ghazali. Ketiganya dalam menentukan ukuran benar dan salah adalah hampir sama, yakni sama-sama menggunakan syariah dan rasio dalam melakukan penilaian. Bedanya adalah Al Ghazali lebih mengutamakan syariah dari pada akal dalam melakukan penilaian. Sedangkan Ibn Miskawaih dalam menentukan benar dan salah dilatarbelakangi oleh perspektif filsafat, tak lupa juga mempertimbangkan peran indera dalam membentuk tindakan agar dapat direalisasikan. Sehingga konsep etika yang ia bangun bukan hanya bersifat metafisik-filosofis tapi juga praktis-metodologis. Adapun Ibn Hazm lebih pada mengkombinasikan antara filsafat, sosial dan nalar keagamaan yang berkembang pada saat itu.<sup>134</sup>

*Kedua*, Abad pertengahan. Tokohnya adalah Ibn Taimiyah. Dalam persoalan etika ia melibatkan penilaian pada fitrah manusia, rasio, dan syariah Islam. Dan yang terpenting menurutnya ketika manusia menentukan keputusan tentang mana yang baik dan tidak baik berdasarkan argumen manapun, sebelum itu seseorang harus mempunyai kepastian etis.<sup>135</sup>

*Ketiga*, Abad modern. Tokohnya adalah Fazlur Rahman. Menurutny, Al-Quran adalah pedoman hidup manusia sangatlah bisa dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan tindakan bermoral. Alquran sangatlah bisa menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, serta sangatlah bisa memecahkan permasalahan sosial yang ada. Akan tetapi, karena zaman semakin berkembang disisi lain permasalahan sosial juga mengalami perkembangan, maka ajaran Islam yang masih general memerlukan rasio manusia dalam rangka pengembangannya sebagai solusi atas permasalahan sosial yang ada. Sehingga tujuan alquran yang menjadi pedoman

---

<sup>134</sup> Solissa, Abdul Basir, *Etika Perspektif Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: FA Press, 2016), 74.

<sup>135</sup> *Ibid.*, 82.

hidup bagi manusia dapat difungsikan sebagaimana mestinya.<sup>136</sup>

## 2. Humanites

### a. Humanites di Dunia Barat

Dunia Barat seperti mengalami trauma akibat dari zaman kegelapan. Di mana pada saat itu manusia yang seharusnya memiliki kebebasan dalam berpikir, malah dibatasi oleh otoritas gereja. Banyak para ilmuwan yang mencoba untuk mengembangkan ilmu mereka malah dihukum karena telah menentang gereja. Sehingga ketika mereka mendapatkan kesempatan untuk merdeka, mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membebaskan diri dari gereja dengan cara mengembangkan pemikiran-pemikiran agar dapat diterapkan dalam memecahkan masalah sosial yang ada.

Akibat yang dirasakan dari terbebasnya Barat dari zaman kegelapan adalah membuat Barat mendasarkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kegiatannya pada rasio dan empiri atau sesuai dengan kepentingan manusia, tanpa harus mengikutsertakan wahyu. Akibatnya ukuran dari etika didasarkan pada kesenangan dunia semata. Ada beberapa aliran etika yang berkembang di Barat di antaranya:

*Pertama*, Hedonisme. Bagi hedonisme kodrat manusia itu sesungguhnya adalah merasakan kenikmatan. Maka sesungguhnya manusia yang menyerahkan dirinya untuk mendapatkan sesuatu yang memberikan kenikmatan bagi manusia dikatakan sebagai suatu tindakan yang baik.<sup>137</sup> Misalnya, apabila dihadapkan dengan dua tindakan yang harus dipilih, maka seseorang akan memilih tindakan yang akan membuatnya bahagia, yang akan memberikan kesenangan sebanyak-banyaknya bagi dirinya pribadi, tidak peduli apakah hal tersebut akan membuat sakit orang lain atau bahkan membuat orang lain

<sup>136</sup> Ibid., 85.

<sup>137</sup> De Vos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1969), 161.

menderita yang terpenting apabila perbuatan tersebut dapat memberikan kebahagiaan, maka itu dianggap sebagai suatu kebaikan. Kebahagiaan itu sendiri bisa dalam bentuk fisik bisa juga merupakan kebahagiaan akal, yang terpenting ia dapat memberikan kesenangan pada manusia.<sup>138</sup>

Dilihat dari tujuannya yang sangat mementingkan diri sendiri, hedonisme memiliki kecenderungan menjadikan manusia yang egois, yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Padahal sejatinya, manusia itu adalah makhluk sosial yang hidupnya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti kebutuhan akan makan saja kita membutuhkan bantuan orang lain, di mana nasi bisa didapatkan dari petani, lauknya dari peternak, begitu juga dengan urusan yang lain, selalu berhubungan dengan orang lain. Maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak peduli dengan sesama.

*Kedua, Utilitarianisme.* Utilitarianisme adalah paham atau aliran dalam filsafat moral yang menekankan prinsip manfaat atau kegunaan sebagai prinsip moral yang paling dasar. Etika utilitarianisme menganggap bahwa sesuatu itu dapat dijadikan sebagai norma moral kalau sesuatu itu berguna. Kegunaan atau manfaat suatu tindakan menjadi ukuran normatif.<sup>139</sup> Kebaikan moral pada aliran ini dilihat dari manfaat suatu perbuatan terhadap banyak orang, dengan tidak melupakan manfaatnya bagi diri pribadi. Apabila suatu perbuatan tersebut tidak dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, maka dapatlah dikatakan bahwa tindakan tersebut bukanlah termasuk pada tindakan yang bermoral. Adapun ukuran suatu tindakan dikatakan sebagai tindakan yang bermoral adalah akal manusia. Jhone Stuart Mill sebagai

---

<sup>138</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 102.

<sup>139</sup> Rosalia Kartika Candra, *Implementasi Etika Korporasi Pada PT. Prima Centra Gadingmas*, (Jurnal AGORA Vol. 3, No 2015), 539.

pemikir dari aliran ini percaya bahwa potensi manusia tersebut dapat menentukan perbuatan mana yang harus ia pilih yang dinilai sebagai perbuatan yang bermoral.<sup>140</sup> Adapun kebahagiaan yang dimaksud bisa dalam bentuk kebahagiaan fisik, maupun batin<sup>141</sup>

*Ketiga*, pragmatisme. Pragmatisme atau dikenal juga dengan etika pragmatis berkaitan dengan Utilitarianisme, di mana tujuan dari suatu tindakan adalah kegunaannya secara praktis. Salah satu tokoh etika pragmatis ini adalah Jhone Dewey, ia mengatakan bahwa kebenaran itu tidaklah bersifat mutlak, tetapi akan senantiasa berubah-ubah tergantung dengan situasi dan kondisi, kebenaran dalam agama pun menurutnya tidak bisa bersifat mutlak, bahkan dianggap tidak perlu dalam penilaian suatu tindakan, yang terpenting dalam suatu tindakan adalah kegunaannya secara praktis. Kegunaan itu sendiri bukanlah didasarkan pada benar atau tidak benar, tetapi tergantung dengan manfaat yang bisa dirasakan bagi seseorang secara praktis.<sup>142</sup> Artinya, paham ini sangatlah memisahkan antara agama dengan kehidupan manusia terutama dalam menilai suatu tindakan. Selain itu, mereka juga mengartikan bahwa kebenaran itu sendiri bersifat relatif, suatu tindakan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan yang bermoral bahkan meskipun secara etis disebut sebagai tindakan yang tidak etis asalkan ia dapat memberikan kebahagiaan.

Di Indonesia etika pragmatisme sangatlah identik dengan dunia perpolitikan. Ketika etika pragmatis dikaitkan dengan dunia politik, maka ia akan menghasilkan politik yang tidak sehat, yang lebih menguntungkan bagi pribadi penguasa daripada rakyatnya. Dimana banyak para pemegang jabatan yang menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk mendapatkan

---

<sup>140</sup> De Vos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1969), 161.

<sup>141</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 102.

<sup>142</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 122.

keuntungan pribadi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Haris, bahwa kelompok penguasa yang ada di Indonesia lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan rakyatnya, sampai sekarang rakyat Indonesia belum mendapatkan hasil dari kebijakan yang mereka buat, justru sebaliknya rakyat sering merasakan penderitaan dan kesengsaraan. Selain itu, banyak politikus yang mendorong para anggota yang dicalonkan sebagai penguasa untuk bisa berkuasa atas dasar keuntungan praktis seperti keuntungan dalam bentuk materi bagi mereka. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa tindakan tersebut sangat jauh dari tindakan yang bermoral, dan juga jauh dari ajaran agama.<sup>143</sup>

Aliran ini juga memiliki kelemahan karena ia tidak menilai sesuatu dari benar atau salah, tetapi berdasar pada manfaatnya secara praktis. Apabila kita melakukan sesuatu atas dasar kesenangan semata tanpa didasari dengan kebenaran dari suatu perbuatan tersebut, maka itu akan membuat seseorang cenderung melakukan sesuatu yang tidak baik tanpa menyadari bahwa itu sebenarnya adalah perbuatan yang salah, dan itu sama saja artinya kita sedang membiarkan diri kita jatuh dalam suatu kesalahan. Padahal sejatinya manusia itu akan bahagia jika ia melakukan sesuatu sesuai dengan fitrahnya yakni melakukan sesuatu yang benar.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa etika Barat bersifat humanis sekuler. Etika yang dalam penilaiannya jauh dari ajaran agama, lebih banyak ditunjukkan untuk kepentingan manusia bahkan juga individu.

b. Humanites dalam Islam

Islam adalah agama *rahmatat lil 'alamin*, maka setiap manusia dianjurkan untuk berbuat baik kepada

---

<sup>143</sup> Syamsuddin Haris, *Masalah-Masalah Demokrasi Dan Kebangsaan Era Reformasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 11

siapa saja dan di mana saja. Umat Islam juga harus berbuat baik, tidak hanya pada sesama, tapi juga harus berbuat baik, pada makhluk Tuhan yang lain seperti hewan dan Tumbuhan, dan yang terpenting sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia juga dianjurkan untuk berbuat baik pada Sang Pencipta itu sendiri yakni Allah SWT. Dengan kata lain manusia dianjurkan untuk berbuat baik.

Berbuat baik dikenal dengan akhlak dalam Islam atau dapat juga dikatakan sebagai tindakan yang bermoral. Ukurannya ada dalam diri manusia itu sendiri yakni pada fitrahnya, yang juga tidak terlepas dari bimbingan alquran dan hadis.<sup>144</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh K. Bertens bahwa bagaimana mengetahui bahwa perbuatan itu termasuk ke dalam perbuatan baik adalah dengan melandasakannya pada hati nurani. Hati nurani akan memberikan jawaban perbuatan mana yang baik yang harus dilakukan, yang mendatangkan kebahagiaan. Hati nurani yang dimaksud adalah hati nurani yang terdidik untuk melakukan kebaikan, karena jika tidak maka hasilnya adalah malah mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak bermoral.<sup>145</sup> Sebagaimana yang diketahui bahwa fitrah manusia itu adalah suci. Selain itu, potensi manusia berupa akal dapat mendukungnya untuk menentukan perbuatan mana yang baik yang boleh dilakukan. Maka dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya manusia itu baik. Jadi, adalah manusiawi jika ia melakukan tindakan yang baik dan kemudian ia mendapatkan kebahagiaan.

Dalam alquran sudah dijelaskan istilah tentang perbuatan baik dan perbuatan tidak baik. Yang kesemua istilah tersebut mengandung kebaikan dengan tujuan untuk memberikan penilaian. Salah satunya adalah kata *ma'ruf* merupakan istilah yang dimaksudkan dengan hal

---

<sup>144</sup> Mudhlor Achmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, n.d.), 133.

<sup>145</sup> K Bertens, *Perspektif Etika Esai-Esai Tentang Masalah Aktual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 35.

yang baik, yang berkaitan dengan sesuatu yang sesuai dengan syariah Islam dan juga akidah. Sebaliknya istilah untuk perbuatan yang tidak baik yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan juga akidah disebut dengan munkar.<sup>146</sup>

Bentuk akhlak dalam Islam dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak kepada Tuhan dan akhlak kepada makhluk-Nya. Akhlak kepada makhluk juga dibedakan menjadi akhlak terhadap sesama dan terhadap alam semesta (tumbuhan dan juga hewan). Akhlak itu sendiri ada yang baik dan ada yang tidak baik. Akhlak yang baik dikenal dengan akhlak mahmudah sedangkan yang tidak baik dikenal dengan akhlak mazmumah. Berikut akan dijelaskan bagaimana seharusnya hubungan baik yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia. Di antaranya:

1) Hubungan antara manusia dengan Allah SWT

Etika manusia sebagai makhluk Allah SWT, diartikan sebagai kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada-Nya. Serta menyadari bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Dia. Ia adalah Zat Yang Maha Kuasa yang tiada bandingnya, bahkan malaikat pun tidaklah sanggup mengungguli-Nya.<sup>147</sup>

Allah SWT., akan hadir di antara orang-orang yang mengingatnya. Meskipun begitu, Ia juga tidak akan melupakan hambanya yang memiliki banyak dosa dan membutuhkan pertolongan dari-Nya jika ia mau bertobat dan mengingat Allah SWT. Ia adalah sahabat yang paling baik. Disaat kamu sedang terlelap Ia hadir untuk menjagamu, disaat kamu sedang susah Iapun akan membantumu untuk mengatasi masalah tersebut.<sup>148</sup> Maka sebagai

---

<sup>146</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Quran*, (Yogyakarta: Tiawa Wacana, 1993), 257.

<sup>147</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 330.

<sup>148</sup> Al-ghazali, *Menjelang Hidayah Mukadimah Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1998), 125.

makhluk yang membutuhkan bantuan dari-Nya, sudah seharusnya manusia berbuat baik pada-Nya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 51 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

*“Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.”* (QS. Ali Imran [3]; 5)

Menurut Tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa Allah SWT., adalah Tuhan semesta alam sudah dijelaskan sebelumnya oleh para rasul sebelum Islam itu sendiri datang. Ayat ini adalah penjelas bagi kitab-kitab yang terdahulu. Gunanya untuk mengingatkan manusia bahwa sebenarnya Allah SWT itu adalah Zat Yang Maha Kuasa, yang tidak bisa ditandingi oleh makhluk-Nya. Bukti akan kekuasaannya adalah dapat membuat bayi berbicara, sebagaimana Isa bisa berbicara untuk membuktikan bahwa Ibunya Maryam tidaklah bersalah.<sup>149</sup>

## 2) Hubungan Manusia dengan sesama

Hubungan yang serasi antara sesama manusia, diartikan bahwa meskipun manusia itu sendiri terdiri dari laki-laki dan perempuan, banyak suku dan budaya, ras warna kulit yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut tidak lantas membuat manusia terpecahbelah, tapi bagaimana supaya dengan perbedaan tersebut kehidupan mereka dapat menjadi rukun dan damai di antara sejumlah perbedaan tersebut.<sup>150</sup>

<sup>149</sup> Imam Asy Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 366.

<sup>150</sup> M. Yatimin Abdullah., *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 342.



Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mencintai sesama. Dalam Islamukhuwah Islamiah sangatlah kuat, meskipun berada di wilayah yang berbeda, terpisah oleh jauhnya jarak, kemudian ketika dipertemukan dalam satu wilayah atau suatu perkumpulan maka mereka adalah bersaudara. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jeol bahwa yang sangat identik dari umat Islam itu adalah ikatan persaudaraannya.<sup>151</sup>

### 3) Hubungan manusia dengan alam semesta

Hubungan antara manusia dengan alam sesuai dengan tujuan dari diciptakannya manusia di bumi, yakni sebagai khalifah fil ardh. Yang tugasnya tidak hanya menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri tapi juga bagi sesama dan alam semesta. Alam semesta memang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia memilikihak untuk memanfaatkannya, tapi disisi lain manusia juga berkewajiban untuk mengurus dan melestarikannya agar alam semesta tidak rusak.

Bentuk hubungan antara manusia dengan alam semesta adalah saling membutuhkan. Salah satu kebutuhan manusia terhadap alam adalah kebutuhan akan oksigen untuk tetap bertahan hidup sedangkan tumbuhan membutuhkan karbon dioksida yang dikeluarkan manusia. Begitu juga terhadap hewan, manusia butuh hewan untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, peliharaan, ekonomi, dan lain-lain. Sebaliknya hewan juga membutuhkan pertolongan manusia untuk merawatnya agar populasi mereka tidak punah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al A'raf ayat 85, sebagai berikut:

---

<sup>151</sup> Joel L Kraemer, *Renaissans Islam: Kebangkitan Intelektual Budaya Pada Abad Pertengahan* (Bandung: Mizan, 2003), 149.

وَالِي مَدْيَنَ أَحَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ  
 إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ  
 وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ  
 إِصْلَاحِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

*Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman. (QS. Al A'raf [7]: 85).*

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Karakteristik Etika Islam sebagai berikut:

1. Etika islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkann diri dari tingkah laku yang buruk.
2. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral ukuran baik dan buruknya perbuatan didasarkan kepada ajaran Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
3. Etika Islam bersifat universal dan komperhensif dapat diterima oleh seluruh umat manusia disegala tempat dan waktu.
4. Dengan ajaran-ajaran yang praktis dan tepat cocok dengan fitrah dan akal fikiran manusia maka Etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
5. Etika islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah sinar petunjuk Allah

SWT, menuju keridhaanNya. Dengan melaksanakan etika islam niscaya akan sematlah manusia dari fikiran fikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.<sup>152</sup>

Karakteristik etika dalam Islam mempunyai ukuran etika yang tidak mengalami perubahan, sejak dari masa klasik hingga modern, mereka sama-sama menggunakan wahyu dan akal dalam menentukan benar dan salah, yang berbeda adalah kadarnya. karakteristik etika dalam Islam sangatlah berbeda dengan etika yang berkembang di Barat. Dalam etika Islam ukuran kebenarannya adalah hati nurani yang telah terdidik dengan berpegang pada alquran dan hadis, serta tidak lupa juga dengan peran rasio dalam melakukan penilaiannya. Tujuannya adalah keatatan kepada Sang Pencipta, kebahagiaan manusia dan juga alam semesta. Sedangkan Etika yang berkembang di Barat bersifat sekuler dan antroposentris yang ukurannya dilihat dari aspek rasio dan empiris ujung-ujunya hanya digunakan untuk kepentingan manusia semata.

## **E. Dekadensi Moral Pada Remaja**

### **1. Pengertian Dekadensi Moral**

Dekadensi moral tersusun dari dua kata, yakni 'dekadensi' dan 'moral'. Secara umum kata dekadensi dapat diartikan sebagai "penurunan" atau "kemerosotan", dalam penggunaannya, kata dekadensi lebih sering merujuk pada segi-segi sosial seperti moral, ras, bangsa, agama, sikap dan seni. (wikipedia, 2020). Sedangkan moral menurut KBBI berarti (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila, kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.

---

<sup>152</sup> Wahyudin, dkk, *Etika Ketuhanan*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 3-4.

Kemerosotan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah ‘dekadensi moral’ sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral).<sup>153</sup>

## 2. Fenomena Dekadensi Moral Pada Remaja

Di era modern ini marak sekali dengan perubahan dan juga perkembangan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Hal tersebut bukan hanya terjadi pada Indonesia saja, namun terjadi di seluruh dunia. Adanya globalisasi membuat banyaknya perubahan itu terjadi, baik itu dari ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Adanya perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi ini sendiri di pengaruhi karena adanya ilmu pengetahuan dan juga kemajuan teknologi yang menciptakan keragaman budaya di dunia yang bersifat homogen. Banyak sekali fenomena permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupann masyarakat saat ini di era modern karena adanya globalisasi. contohnya saja seperti fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Kemerosotan moral itu di tandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua dan lain sebagainya, adanya perilaku negatif tadi merupakan sebuah tanda akan hancurnya sebuah bangsa.

---

<sup>153</sup> Haidar Putra Daulani dan Nurga Pasa, *Pendidikan islam mencerdaskan bangsa*, (Jakarta: Rineka cipta, 2012), 141.

Yang dialami oleh remaja sekarang ini tentu melenceng dari ajaran Islam. Perilaku atau tingkah laku remaja yang semestinya adalah sesuai dengan ajaran Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Banyak di temukan munculnya tindak ekstrim radikal yang dilakukan oleh sekelompok remaja, yang mengganggu dan merugikan kehidupan masyarakat, yaitu cara untuk memenuhi kebutuhan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, perampokan, pengancaman dan sebagainya. penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kenakalan remaja di sekolah seperti:

- a. Kurang hormat kepada guru dan karyawan. Perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah.
- b. Kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah dan membawa senjata tajam.
- c. Kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan. Perilaku ini tampak dengan adanya perbuatan mencorat-coret dinding sekolah atau kelas, merusak tanaman, dan membuang sampah seenaknya.
- d. Perkelahian antar pelajar, sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah.
- e. Merokok di sekolah pada jam istirahat.
- f. Berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri dan melakukan perbuatan asusila di lingkungan sekolah.<sup>154</sup>

Tawuran antar pelajar tidak hanya terjadi dikota-kota besar, tetapi sudah makin merambah sampai keplosok-plosok

---

<sup>154</sup> Dr. Muhammad Qorib, M. A, Dr. Mohammad Zaini, MM., *Integrasi Etika Dan Moral (Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020), 182-183

kabupaten dan kota-kota kecil lainnya. Bahkan perilaku seks bebas, Narkoba, budaya tidak tahu malu, luntarnya tradisi, budaya, tata nilai kemasyarakatan, norma etika, dan budi pekerti luhur merambah kedesa-desa.<sup>155</sup>

Menurut Y. Bambang Mulyono menjelaskan bahwa bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar sesuai kaitannya dengan norma hukum, yaitu sebagai berikut.

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial yang tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, seperti membolos, berbohong atau memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu diri, berpakaian tidak pantas, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, meminum minuman keras, menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh, kabur dari rumah, keluyuran atau pergi sampai larut malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum, seperti berjudi, mencuri, menjambret, merampok, merampas dengan atau tanpa kekerasan, menggelapkan barang, penipuan dan pemalsuan, memiliki dan membawa senjata tajam yang dapat membahayakan orang lain, pengurusan kandungan, percobaan atau terlibat pembunuhan dan penganiyaan.<sup>156</sup>

Beberapa literatur dan penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja, salah satunya Willis Sujoko, menjelaskan

---

<sup>155</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *SOSIOLOGI PERKOTAAN, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 355

bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan tersebut dapat berupa berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan sampai perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa.

Jika diperhatikan dengan seksama, moralitas yang ada pada manusia terutama yang ada pada generasi muda sekarang sudah mulai luntur, banyak sekali anak-anak zaman sekarang yang berperilaku tanpa moral di dalamnya. Karena pada dasarnya generasi muda merupakan generasi yang mudah terpengaruh dan rentan dengan adanya pergeseran moral. Hal ini sering kita lihat dalam kehidupan nyata dimana mereka sudah berperilaku melewati batasan, dimana mereka tidak lagi memiliki kebijaksanaan dalam berperilaku, hal itu sangat mengkhawatirkan untuk kondisi sekarang. Karena tanpa moralitas yang tertanam pada diri seseorang, maka rusak sudah bangsa ini nantinya.

### 3. Faktor Penyebab Dekadensi Moral Pada Remaja

Dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Perilaku ‘nakal’ remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

a. Faktor internal:

i. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

ii. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor eksternal:

i. Keluarga

Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

ii. Teman sebaya yang kurang baik

Komunitas/lingkungan/sekolah/tempat tinggal yang kurang baik.<sup>157</sup>

Kartini Kartono juga menjelaskan penyebab kenakalan remaja jika digolongkan menjadi empat teori berikut:

---

<sup>157</sup> Dr. Muhammad Qorib, M. A, Dr. Mohammad Zaini, MM., *Integrasi Etika Dan Moral (Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020), 157-158.



1. *Teori biologis*. Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat disebabkan cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung melalui hal-hal berikut:
  - a. Gen atau plasma pembawa sifat dan keturunan, atau melalui kombinasi gen, dan dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah-laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
  - b. Pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah-laku delinkuen.
  - c. Pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah-laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan brachydactylisme (berjari-jari pendek) dan diabetes ispidius (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental
2. *Teori psikogenis*. Teori ini menekankan sebab-sebab tingkahlaku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis, antara lain inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri kelir, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain. Argumen sentral teori ini adalah sebagai berikut, delinkuen merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan (broken home). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, membuahkan masalah psikologis personal dan adjument (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen.

Ringkasnya, delinkuensi atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

3. *Teori sosiogenis*. Teori Sosiogenis, yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber-sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah-laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat memengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu ditengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya. Banyak berbagai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kemerosotan moral yang ada pada diri anak remaja sekarang. Satu diantara faktor yang memengaruhinya ialah adanya globalisasi, dimana adanya globalisasi membuat banyak sekali perubahan dalam kehidupan masyarakat di dalamnya, masuknya berbagai ideologi, teknologi bahkan kebudayaan dapat merubah tatanan kehidupan dalam masyarakatnya.<sup>158</sup>

Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai 'para aparaturnya' pembangunan juga sering kali memunculkan pengaruh-pengaruh negatif sebagai berikut: menurunnya aspek moral dari sebagian rakyat. Manakala kita membaca surat kabar atau mendengar berita dapat dipastikan ada berita pembunuhan, perampokan, perkosaan, penipuan, pemerasan, dan sebagainya yang kita temukan; menurunnya nilai-nilai budaya terutama mengenai moral dan perilaku orangnya. Terkadang kita membaca dalam berita surat kabar atau melihat tayangan televisi yang memberitakan adanya seorang kakek

---

<sup>158</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 359-360.

yang mencumbui cucunya, dan incest antara saudara sekandung.<sup>159</sup>

Dekadensi moral sebagai pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena teknologi tidak lagi berfungsi sebagai sarana yang memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia melainkan dia berada untuk tujuan eksistensinya sendiri. Sesuatu yang terkadang harusdibayar mahal oleh manusia yang kehilangan sebagian arti dari kemanusiaannya. Manusia sering dihadapkan dengan situasi yang tidak bersifat manusiawi, terpenjara dalam kisi-kisi teknologi, yang merampas kemnusiaan dan kebahagiaannya.



---

<sup>159</sup> M Ied Al Munir, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, (Geneva: Globethics.net, 2013), 50.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'wani Ghulamriza. *Transfer of Ethical Texts to The Islamic World dalam Behruz Rafiee, Ethics in Islam*. Tehran: Alhoda. 2004.
- AB Hadariansyah. *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-filosof Muslim dan Filsafat Mereka*. Banjarmasin: Kafusari Press. 2012.
- Abdullah M. Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- Abdullah M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Abdussamad Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press. 2021.
- Achmad Mudhlor. *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas. 2007.
- Al-Ghazali. *Menjelang Hidayah Mukadimah Ihya Ulumuddin*. Bandung: Mizan. 1998.
- \_\_\_\_\_. *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi Ringkasan Ihya Ulumuddin). Jakarta: PT Darul Falah. 2016.
- Amin Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers. 2002.
- Asiah Nur. *Pemikiran Al-Ghazali Progresif Dalam Pendidikan Inovatif*. Bandar Lampung: Fakta Press. 2016.
- Asy'arie Musa. *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LES-FI. 2001.
- Azwar Sarifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

- Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press. 2015.
- Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 2000.
- Bertens K. *Perspektif Etika Esai-Esai Tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- \_\_\_\_\_. *Etika*. Akarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- \_\_\_\_\_. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2018.
- Burhan Asmawati. *Buku Ajar Etika Umum*. Yogyakarta: Deepublish, CV Budi Utama. 2019.
- Candra Rosalia Kartika. *Implementasi Etika Korporasi Pada PT. Prima Centra Gadingmas*, Jurnal AGORA Vol. 3, No 1. 2015.
- Daulani Haidar Putra dan Nurga Pasa. *Pendidikan islam mencerdaskan bangsa*. Jakarta: Rineka cipta. 2012.
- Hadi Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM. 1986.
- Hamdani Dedy, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Generatif dengan Menggunakan Alat Peraga terhadap Pemahaman Konsep Cahaya*, Exacta, Vol. X, No. 1, Juni. 2012.
- Hanafi A., M.A. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1969.
- Harahap Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing. 2020.
- Hardiono. *Sumber Etika Dalam Islam*, Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat, Volume 12, Edisi 2. Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta: Desember 2020.
- Haris Syamsuddin. *Masalah-Masalah Demokrasi Dan Kebangsaan Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.

Hidayat Komaruddin. *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996.

Imam Al Ghazali. *Etika Al-Ghazali*. Terjemahan M. Abdul Quasem. Bandung : Pustaka. 1988.

\_\_\_\_\_. *Ihya Ulumuddin Jilid III*. Bandung: Marza. 2011.

\_\_\_\_\_. *Ihya Ulumuddin Jus IV*. Bandung: Marza. 2016.

\_\_\_\_\_. *Ihya Ulumuddin*. Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro. 1975.

Imam Asy Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.

Izutsu Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Quran*. Yogyakarta: Tiawa Wacana. 1993.

Jamaludin Adon Nasrullah, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2017.

Kamil Sukroni. *Etika islam: Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kencana. 2021.

Kartono Kartini. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.

Kattsoff Louis O *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Kraemer Joel L, *Renaissans Islam: Kebangkitan Intelektual Budaya Pada Abad Pertengahan*. Bandung: Mizan. 2003.

Lalib Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta: Al-Huda. 2005.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.

Madkour Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. terj. Yudian Wahyudi Asmin. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

- Maftukhin. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Makhsin Mardzelah. *Sains Pemikiran dan Etika*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn, Bhd. 2006.
- Megawangi Ratna. *Pendidikan Karakter*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation. 2004
- Miskawaih Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dari Tahdzib al-Akhlak. Bandung: Mizan. 1999
- Munawwir A.W., Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Edisi Kedua. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997
- Nasr Seyyed Hossein & Oliver Leaman. *History of Islamic Philosophy*. Vol.I, Cet. I, 962. London: Routledge. 1996
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, Bandung: Mizan. 2003
- Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1996
- \_\_\_\_\_. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: CV Jammers. 1999.
- Praja Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Kencana. 2005
- Prasetya Benny, *Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, , Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*. STAI Muhammadiyah Probolinggo, 2018
- Qorib Muhammad. M. A, dan Dr. Mohammad Zaini, MM., *Integrasi Etika Dan Moral (Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara. 2020.
- Rahman Maman. *Filsafat Ilmu*. Semarang: UPT UNNES Press, 2003.

- Ritonga Rahman. *Akhlaq Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amalia Computindo. 2005
- Robinson Dave dan Chris Garrat, *Mengenal Etika: For Beginners*, terj. Agus Salim dan Faizah Sari. Bandung: Mizan. 1998.
- Sanjaya Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana. 2008
- Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.
- Siyoto Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Meida Publishing . 2015.
- Solissa, Abdul Basir. *Etika Perspektif Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: FA Press. 2016.
- Subadi Tjipto. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2006.
- Sudaryono. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta. 2012.
- Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sudjana Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Sudjana Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakraya. 2012.
- Suhayib. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia. 2016.
- Suseno Franz Magnis. *13 Tokoh Etika: sejak Zaman Yunani sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- \_\_\_\_\_. *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1991



Syafi'I Muhammad. *Etika Dalam Pandangan Al-Farabi, Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2017.

Syamsiyatun Siti dan Nihayatul Wafiroh. *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Geneva: Globethics.net. 2013.

Syarif M. M. (ed). *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan. 1996.

Taufik Muhammad. *Etika dalam Perspektif Filsafat Islam*. Yogyakarta: Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga. 2016.

Tohirin. *Psikologi Belajar Mengajar*. Pekanbaru: Raja Grafindo Persada. 2001.

Vos De, *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1969.

Wahyudin, dkk. *Etika Ketuhanan*. Yogyakarta: Idea Press. 2019.

Yamani. *Filsafat Politik Islam: Antara al-Farabi dan Khomein,i*. Bandung: Mizan. 2002.

Ya'qub Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1991.

\_\_\_\_\_. *Etika Islam*. Jakarta: CV. Publicita. 1978.

\_\_\_\_\_. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Diponegoro. 1996.

Zar Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. akarta: RajaGrafindo Persada, 2012.